TAHAPAN-TAHAPAN EKSISTENSI MANUSIA DALAM MISTIK SERAT SASTRA GENDING

Oleh: Mohamad Arief Khumaidi/NIM: 320310004

Program Studi Ilmu Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati

Abstract:

Apart from humans, it is just a pile of machines that arise in connection with the fact of existence and complex human movements. Sultan Agung, a Javanese thinker in the Gending Literature, argues that human existence on earth has a purpose, namely to return to the beginning of creation, namely to God the Almighty. To return to God through the stages described in the literature of Gending Literature, which in this writing is studied using the assessment of levels of human existence from EF Schumacher's thinking. The theme of this research is interesting considering that currently there are symptoms of a tendency in religion which is characterized by a radical and absolute perspective in religious understanding. Understanding that is often appropriate to pursue this pursuit forgets the substantive dimension of religious teachings, including not touching the spiritual dimension of religion. In the history of the repertoire of Islamic literature in Java, a contextual understanding of Islam with local culture and touching spiritual aspects contained in the literary fiber of gending. The usefulness of the results of this research is useful for learning in capturing the meaning of universal and spiritual religious teachings for the purpose of human benefit. This meaning-oriented and spiritual understanding will help in moderate religion, as a basic value for living with different people, both in terms of religion, religious understanding, race, ethnicity, class, and other individual differences. This study is a qualitative research, using comparative methods and methods, namely conducting and comparing the assessments of EF Schumarcher and the literary fibers of Gendhing by Sultan Agung, especially those related to the ideal human figure, inner roles and good deeds.

Keywords: inner, unified, rasa, sejati, mystical kejawen, ilmu titen

Abstrak:

Anggapan terhadap manusia hanyalah seonggok mesin menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan bahwa fakta keberadaan dan gerak-gerik manusia yang komplek. Sultan Agung seorang pemikir Jawa dalam serat Sastra Gending berpendapat bahwa keberadaan manusia di bumi memiliki tujuan bertujuan, yaitu kembali kepada awal mula penciptaanya yaitu menuju Tuhan Sang Maha Kodrati. Untuk kembali menuju Tuhan melalui tahapan-tahapan yang diterangkan dalam serat Sastra Gending, yang dalam penulisan ini dikaji dengan menggunakan pemikiran tingkatan-tingkatan ekskitensi manusia dari pemikiran EF Schumacher. Tema penelitian ini menarik dikaji mengingat saat ini ada gejala kecendrungan dalam keberagamaan yang ditandai dengan cara pandang radikal dan absolut dalam pemahaman keagamaan. Pemahaman yang radikal sering berujung kekerasan ini melupakan dimensi subtansi dari ajaran agama, termasuk kurang menyentuh dimensi spiritual agama. Dalam sejarah khasanah pustaka Islam di Jawa, pemahaman keislaman yang konstekstual yang telah terintgrasi dengan budaya local dan menyentuh aspek spiritual terdapat dalam serat sastra gending. Kegunaan hasil peneltian ini berguna untuk pembelajaran dalam menangkap makna ajaran agama yang universal dan spiritual untuk tujuan kemaslahatan manusia. Pemahaman ysng berorientasi makna dan spiritual ini akan membantu dalam beragama yang moderat, sebagai basis nilai bagi hidup berdampingan dengan sesama yang berbeda, baik dari sisi agama, paham keagamaan, ras, suku, golongan, dan perbedaan yang sifatnya individual lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penafsiran dan metode perbandingan, yaitu melakukan penafsiran dan membandingkan pemikiran EF Schumarcher dan serat sastra gendhing karya Sultan Agung, terutama yang berhubungan dengan sosok manusia ideal, peranan batin dan perbuatan baik.

Kata kunci: batin, manunggal, rasa sejati, mistik kejawen, ilmu titen

1. Latar belakang

Barat adalah barat, timur adalah timur, pernyataan tersebut sering terdengar yang seolah dunia timur dan barat berbeda dan tidak bisa disatukan. Namun agaknya ada yang sama antara dunia barat dan dunia timur dalam membahas temah tubuh dan jiwa dan hubungan tubuh dan Jiwa. Tema tubuh dan jiwa ini menjadi bahasan di sepanjang sejarah baik di dunia timur dan dunia barat, yang merupakan persoalan yang abadi dalam diskusi kefilsafatan. Perdebatan tentang tubuh dan jiwa dan hubungan antara kedua hal tersebut bertumpu pada dua aliran besar *(grand)* filsafat, yaitu materialisme dan spiritualisme.

Aliran materialisme memandang sesuatu dari kaca mata realisme, bahwa kebenaran adalah yang nyata yang dapat di cerap panca indera¸ yang nyata yang dapat dicerap mata ini merupakan hal yang masuk akal sehingga pantas di anggap sebagai kebenaran. Bahwa manusia adalah mesin. Pendapat demikian di sampaikan oleh Julien Offray de La Mettrie, seorang dokter dan filsuf Perancis, tokoh penganut materialis Prancis yang hidup pada abad Pencerahan, yang terkenal karena karyanya berjudul Mesin L'homme (Manusia Mesin). Julien Offray de La Mettrie lahir 23 November 1709 dan meninggal tanggal 11 November 1751, jadi kurang dari 300 tahun yang lalu, telah berpendapat bahwa manusia sebagai sebuah mesin, mekanisme kerja dalam diri manusia seperti mesin. Kelihatannya pengertian manusia mesin pada masa Le Mettrie berbeda makna dengan sekarang. Pengertian manusia mesin di era teknologi sekarang ini adalah robot. hasil produk sebuah teknologi yang menjalankan fungsi-fungsi teknis manusia. Robot dibuat seperti manusia. Sedangkan Julia mengartikan manusia masin dalam sebuah pengertian filosofis, yaitu hakekat manusia adalah mesin, unsur terdalamnya adalah mesin, bukan spiritual sebagaimana dikatakan aliran kaum idealis yang di motori Plato. Julia mendasarkan diri pada filsafat materialisme bahwa usul segala sesuatu adalah materi. Wujud manusia adalah badani, adalah tubuh atau yang material. Segala hal yang bersifat kejiwaan atau rohaniah menurut Julia sebagai akibat dari berfungsinya organ badan tersebut. Ada mekanisme dalam tubuh manusia yang cara kerjanya seperti cara kerjanya mesin, dimana berfungsinya organ tubuh karena ada hubunganya dengan berfungsinya organ tubuh yang lain tersebut. Tubuhlah yang mempengaruhi kondisi jiwa. Ketika terdapat bagian tubuh terluka maka akan muncul berupa perasaan sakit pada bagian tubuh yang luka tersebut. Menurut Julian, rasa sakit muncul dikarenakan adanya resonansi dari bagian tubuh yang sakit tersebut.

Pendapat Julien de La Metrie yang demikian tersebut bertentangan dengan gagasan Plato. Plato menganggap esensi manusia adalah jiwa, yang bercorak rohaniah. Plato memang tidak mengingkari adanya aspek ke-tubuh-an dalam diri manusia, dimana tubuh adalah sisi manusia yang berbentuk fisik. Namun Plato berbendapat bahwa jiwa memiliki posisi lebih tinggi daripada tubuh. Jiwalah yang membimbing geraknya tubuh, yang berperan sebagai pemimpin badan. Berbeda dengan Julien Offray bahwa badan memperngaruhi Jiwa, maka Plato jauh-jauh sebelumnya berpendapat bahwa Jiwa mempengaruhi badan, badan tergantung kepada jiwa. Contoh mengenai hal ini adalah kondisi pada saat seseorang berpuasa, seseorang tidak makan dan minum bukan karena tubhan tidak merasa lapar, tetapi karena jiwa mengendalikan badan untuk tidak makan dan minum, walaupun mekanisme yang ada dalam tubuhnya menuntut untuk makan, kerongkongan kering yang merupa gejala kekurangan air sehingga perlu minum. Namun Jiwa menahan diri untuk tidak makan dan minum. Pandangan tentang hubungan tubuh dan jiwa dimana Jiwa mengendalikan tubuh ini ini dikenal dengan Spiritualisme.

Rene Descartes (1596 – 1650) berpendapat manusia bersifat dualistik, adanya perbedaan antara antara jiwa dan tubuh dalam diri manusia. Sosok manusia apabila dapat dipisah maka terdiri dari dua substansi, yaitu ke-tubuh-an dan jiwa. Bahwa diri sosok manusia tersebut terdapat hal yang berupa “jiwa” sebagai subtansi yang berfikir dan ada tubuh sebagai subtansi yang memiliki keluasaan. Berbeda dengan dengan Plato yang berpendapat antara tubuh dan jiwa ada yang mempengaruhi dimana jiwa menentukan geraknya tubuh, atau Julien Offray yang mengatakan bahwa tubuh menentukan jiwa, adanya resonansi dari tubuh terhadap rasa sakit yang luka, maka Descartes berpendapat bahwa sosok manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda, berupa tubuh dan jiwa, yang mana diantara keduanya tidak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Tubuh dijelaskan sebagai mesin yang memiliki cara kerja yang rumit tetapi tubuh tersebut belum berjiwa. Jiwa sebagai subtansi yang tidak berkeluasaan dan tidak dapat di bagi yang melekat dalam tubuh, yang di tandai oleh pemikiran, kehendak, rasio, kesangsian, dan fantasi. Pertanyaan tentang hubungan jiwa dan tubuh, dijawab Decartes bahwa Allah yang menggabungkan jiwa dengan mekanisme tubuh. Beradanya jiwa di dalam tubuh dengan cara yang lain yang dapat digambarkan dengan adanya malaikat yang tinggal dalam tubuh manusia. Posisi Malaikat tersebut seperti pendapat Plato yang menggambarkan jiwa dan tubuh sepeti juru mudi dan kapal. Namun hubungan jiwa dan tubuh tidaklah demikian. [[1]](#footnote-1)

E.F. Schumacher (1980) membantah semua pandangan tentang bentuk manusia serta hubungan antara jiwa dan tubuh sebagaimana dikemukakan tokoh-tokoh di atas. Schumacher berpendapat bahwa manusia merupakan kesatuan dari unsur ke-tubuh-an dan spiritual yang berbeda secara prinsipil dengan keberadaan benda mati, tumbuhan, hewan. Manusia merupakan perpaduan dari dua unsur yaitu jiwa dan tubuh, yang merupakan dua unsur yang berbeda yang membentuk manusia dalam sebuah pribadi. Berbeda dengan hewan, tumbuhan bahwa manusia sebagai kesatuan antara hal yang berwujud ke-tubuh-an dan rohani yang memiliki kesadaran (*consciousness)*, yang memiliki penyadaran-diri (s*elfawareness*), yang memiliki kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi, insting, nafsu, dan juga tujuan. Manusia memiliki potensi berupa kemampuan untuk berpikir, merasa, kehendak, dan berkarya. Manusia memiliki potensi yang menjadi hal yang berbeda dibandingan dengan hewan, yaitu potensi untuk beriman kepada yang tidak terhingga yang disebut dengan Tuhan dan potensi untuk berbuat baik. Manusia juga memiliki potensi sebaliknya yaitu berbuat buruk atau jahat. Manusia berdimensi individualitas, berdimensi sosial, berkebudayaan, berdimensi moralitas, dan keberagamaan. Implikasi dari kompleksitas manusia tersebut maka manusia mensejarah, memiliki dinamika, berinteraksi dalam masyatakat, berkomunikasi dengan manusia lain.

Ketika menganggap manusia hanyalah seonggok mesin menimbulkan pertanyaan sehubungan fakta keberadaan dan gerak-gerik manusia yang komplek ini. Pertanyaannya adalah apakah keberadaan manusia memiliki tujuan? Sultan Agung seorang pemikir Jawa telah menuangkan pemikirannya dalam serat Sastra Gending berpendapat bahwa pada keberadaan manusia di bumi memiliki tujuan bertujuan, yaitu kembali kepada yang maha kodrati. Tujuan manusia adalah untuk kembali ke awal penciptaan. Untuk kembali tersebut terdapat tahapan-tahapan jalan yang harus di lalui. Tahapan ini mengingatkan pada pemikiran EF Schumache, bahwa adanya tingkatan-tingkatan eksistensi manusia. Apakah tingkatan tingkatan eksistensi manusia sebagaimana E.F. Schumacher bisa diungkapkan untuk menjelaskan tahapan-tahapan menuju Tuhan? Makalah ini bertujuan menjelaskan tentang tahapan-tahapan menuju Tuhan yang terdapat dalam serat Sastra Gending dengan menggunakan pemikiran tingkatan-tingkatan ekskitensi manusia dari pemikiran EF Schumacher.

Tema penelitian ini menarik dikaji mengingat saat ini ada gejala kecendrungan dalam keberagamaan yang ditandai dengan cara pandang radikal dan absolut dalam pemahaman keagamaan. Biasanya pendekatan model seperti ini terjadi ketika masyarakat dalam suasana tertekan, baik secara social ekonomi dan politik, yang pada ujungnya pemahaman keagamaan secara instan dengan mengambil dalil agama untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan kehendaknyan. Radikalime adalah pemahaman secara radic, sampai ke akar, namun pengertian radikal ini adalah pemahaman keagamaan secara keras yang dilakukan secara literal atas suatu ajaran, nilai atau ideologi. Pemahaman yang radikal ini sering berujung kekerasan bahkan pembunuhan. Sebagaimana pemahamann hukum itu besi, maka harus di tegakkan dengan tegas, namun sering melupakan dimensi manusia yang di atur oleh hukum atau ajaran agama tersebut. Pemahaman yang keras ini berkecenderungan kurang memahami dimensi manusiawi keberadaan mahluk yang bernama manusia. Sehingga memahami ajaran agama atau hukum adalah untuk manuisia, bukan sebaliknnya manusia untuk hukum. Pemahaman radikal ini tidak jarang melupakan dimensi subtansi dari ajaran agama, yang kurang menyentuh isi dan subtansi dan maksud dari agama termasuk dimensi spiritual agama. Dalam sejarah khasanah pustaka Islam di Jawa, pemahaman keislaman yang konstekstual dengan budaya local dan menyentuh aspek spiritual terdapat dalam serat sastra gending. Maka dalam penelitian ini dapat berguna untuk menambah kajian dari sisi akedemis, yaitu kontekstalualsasi ajaran agama dalam perpektif budaya Jawa sebagaimana terdapat dalam sastra gending. Kegunaan kedua adalah hasil peneltian ini berguna untuk pembelajaran dalam menangkap makna ajaran agama yang universal dan spiritual untuk tujuan kemaslahatan manusia. Pemahaman keagamaan yang manusiawi, spiritual dan universal ini dapat mengimbangi sebagai masukan dalam pemahaman keagamaan yang berkecenderungan radikal. Pemahaman ysng berorientasi makna dan spiritual ini akan membantu dalam beragama yang moderat, sebagai basis nilai bagi hidup berdampingan dengan sesama yang berbeda, baik dari sisi agama, paham keagamaan, ras, suku, golongan, dan perbedaan yang sifatnya individual lainnya.

1. Permasalahan

Dalam Serat Sastra Gending menjelaskan dengan bahwa tujuan ideal manusia adalah menyatu dengan Tuhan. Kondisi menyatunya manusia dan Tuhan (*manunggalimg kawula gusti*) ditempuh melalui tahapan-tahapana yang harus dilalui oleh manusia. Bagaimakah tahapan-tahapan untuk manunggal ini dapat dipahami melalui kaca mata EF Schumacher? Pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini berupa penjelasan tentang tahapan-tahapan kehidupan yang terdapat dalam Serat Sastra Gending dengan menggunakan alat bantu berupa pemikiran E.F Schumarcher.

1. Metodologi Penelittian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang hendak mendeskripsikan pemikiran yang terkandung dalam serat sastra gending dengan menggunakan pemikiran EF Schumarcher. Untuk memahami pemikiran tokoh tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran, sebagai cara untuk menjaring makna dengan melakukan penafsiran terhadap teks karya serat sastra gending yang ditulis pada situasi jaman ketika Sultan Agung memerintah Mataram, dan kemudian dikontekstualisasi dengan kondisi kekinian. Penilitian ini juga menggunakan metode perbandingan, yaitu membandingkan pemikiran EF Schumarcher dan serat sastra gendhing karya Sultan Agung, terutama yang berhubungan dengan sosok manusia ideal, peranan hati dan perbuatan baik. Membandingkan pemikiran yang terdapat dalam serat satra gending dan pemikiran EF Schumarcher terkait dengan pemikiran tentang tahap-tahap eksistensi manusia dimaksudkan agar lebih jelas dalam mendapatkan makna dan maksud dari pemikiran serat sastra gending tersebut. Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diharapkan dan sesuai dengan target waktu yang ada maka teknis pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research), antara lain penelusuran teks-teks primer, skunder, publikasi di internet, buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya. Wawancara secara terbatas juga dilakukan dalam rangka mendapatkan maksud dari istilah-istilah yang ada dalam teks.

1. Pembahahasan
2. Mistik Kejawen

Sebelum membahas pemikiran Serat Sastra Gending, kiranya perlu menelisik lingkungan tempat penulisa serat tersebut, yaitu Sultan Agung Hanyokrokusuma hidup, yaitu kebudayaan Jawa dengan mistiknya yang dikenal dengan mistik kejawen. Mistik kejawen berasal dari kata mistik dan kejawen. Pengertian mistik dipahami sebagai sebuah pencapaian eksistensi tertinggi seorang manusia. Kejawen berasal dari kata jawa, yang maksudnya adalah orang Jawa, yang menunjukkan sifat khas orang Jawa, sehingga kejawen dipandang sebagai jati diri manusia jawa. Mistik kejawen adalah mistik yang ada di masyarakat yang berbudaya Jawa, yang biasa disebut dengan kejawen. Mistik kejawen sebagaimana ciri-ciri mistik yang ada yang ada di dunia, namun mistik kejawen mempunyai kekhasan tertentu, sebagaimana dikatakan Suwardi. Kekhasan tersebut adalah: pertama: bahwa manusia Jawa adalah bangsa yang sering mengalami penjajahan. Akibat dari penjajahan ini kemungkinan berpengaruh pada mistik kejawen. Suwardi memandang dengan istilah pengaruh kolonial, maksudnya barangkala adalah penjajahan Belanda yang mempengaruhi mistik kejawen. Namun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang pengaruh kolonial tersebut. Yang jelas dari berbagai penelitian, banyak membahas adanya pengaruh anasir budaya dan agama lain terhadap mistik kejawen. Mistik kejawen dipengaruhi oleh kultur asing yang pernah ada di Indonesia, seperti Hindu, Budhis maupun Islam, dan saat ini adalah pengaruh budaya pop ala barat dan keyakinan Kristen yang berkembang pasca semenjak penjajahan. Hal ini dikarenakan kejawen bersifat lentur yang mudah menerima pengaruh keyakinan lain disepanjang sejarahnya, seperti pengaruh Hindu, Budha, Islam, kultur barat, dan Kristen. Pengaruh ini menjadi adonan yang manis yang menjadi paham kaum abangan. Kelenturan ini menghindikasikan bahwa budaya jawa sebagai budaya yang bersifat terbuka. Yang mana budaya terbuka ini merupakan alasan kedua dari kekhasan kejawen, berupa keterbukaan kebudayaan jawa (kejawen) menerima anasir luar dengan senang hati, termasuk dalam hal keyakinan. Kekhasan ketiga adalah kejawen mempunyai tradisi asli spiritual, berupa pemujaan terhadap kekuatan adi kodrati yang bentuk aktivitasnya berupa slameten [[2]](#footnote-2).

Suwardi Endraswara dalam bukunya Mistik Kejawen (2014), menjelaskan bahwa mistik jejawen adalah gejala kepercayaan (religi) yang unik, yang dalam penghayatanya mendasarkan pada *ngelmu titen* yang berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun. Maksud *ilmu titen* adalah kegiatan memperhatikan kejadian yang pernah ada dan kemudian menyimpulkan kejadian tersebut sebagai pelajaran hidup. Dalam menjalankan hidup sehari-hari manusia Jawa memperhatikan tubuhnya sendiri, lingkungan, kemudian memperhatikan reaksi tubuhnya ketika berinterakasi dengan lingkungan. Mengikuti bahasa agama, manusia Jawa mengganggap hidup itu sendiri adalah sebuah kitab suci, sedangkan pelaksanaan tradisi (hadist) kejawen adalah slametan. Dalam Bahasa Suwardi, kitab mistik kejawen adalah hidup sendiri, hadist nya adalah slameten. Slametan adalah ciri khas mistik Jawa, hal yang sama di ungkap oleh Clifford Geertz (2013) dalam penelitiannya tentang agama Jawa di Mojokuto Jawa Timur, bahwa slametan merupakan upacara keagamaan yang umum terjadi di belahan dunia, semacam pesta komunal yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat di dunia. Slametan adalah adalah wahana mistik atau jalan dimana *slametan* sebagai ritual permohonan simbolik, melalui slametan manusia jawa berusahan menuju Tuhan. Slamaten merupakan kultur Jawa asli yang di dalamnya ada simbol-simbol sesaji dan menggunakan mantra-mantra tertentu. Slametan merupakan wujud tindakan ritual dari teks-teks religi terdahulu, teks-teks yang ada pada agama Hindu, Budha, Islam pada jamannya bahkan termasuk ketika lingkungan masyarakat masih bercorak animisme dan dinamisme (Suwardi, p.12).

Mistik kejawen merupakan sebuah upaya untuk mendekat kepada Tuhan sebagai asal dari kejadian manusia. Maksud mendekat kepada Tuhan ini mengandung pengertian sedekat mungkin sesuai dengan kemampuan manusia yang secara pribadi-pribadi memiliki kemampuan berbeda-beda. Mendekat kepada Tuhan juga mengandung pengertian mendekat dalam rangka manunggal atau menyatu dengan gusti. Sedangkan dalam mistik kejawen kata dekat sesuai dengan pemahanan kearah penyatuan manusia dengan Tuhan (Suwardi, 2014,p.13). Kejawen adalah jati diri Jawa yang hadir dalam dunia mistik. Tradisi mistik di Jawa sangat misterius yang ajarannya disebarluaskan secara lisan, bahkan pada mulanya secara personal dari guru ke murid. Dalam mistik kejawen ini adalah memakai sumber-sumber ajaran dari serat wirid, yakni kitab ajaran spiritual yang berasal dari Raden Ngaberi Ranggawarsita. Wujud tindakan spiritual diajarkan dalam kitab tersebut, sehingga dapat dikatakan serat wirid sebagai pedoman dalam ritual kebatinannya. Mistik dipahami sebagai eksistensi tertinggi perjalanan manusia jawa dalam meniti hidup, di puncak eksistensi itu terjadi kondisi lenyapnya segala perbedaan, muncul rasa kesatuan mutlak terkait segala sesuatu (menurut Bahasa Damarjadi: hal ihwal), atau menjadi dasar dari segala pengalaman spiritual tentang kekosongan (bahasa Damardjati: ketiadaan) tersebut. Maka mistik ini akan mudah dipahami dengan pengalaman (laku), untuk memahaminya dengan cara praktek dibanding teoritik. Dengan mengutip pendapat Damarjati Supadjar (2001), Suwardi mengatakan bahwa pengertian mendasar tentang mistisisme adalah: 1) merupakan persoalan terkait dengan praktek, bukan semata ilmu atau teori, 2) mistisime merupakan aktivitas spiritual, bukan material, 3) jalan yang di tempuh mistisisme adalah cinta, 4), dalam mistisisme akan menghadirkan pengalaman spiritual yang bersifat psikologis yang nyata, 5) mistisime berlangsung dengan tidak mementingkan diri atau ego (Suwardi, p.9-10).

Mistik kejawen yang merupakan pandangan hidup orang jawa yang bercirikan tiga hal, yaitu 1) mengetahui asal mula kejadian (sangkan paraning dumadi), 2) bersatunnya hamba dengan Tuhannya (manunggaling kawula gusti), 3) berfungsinya manusia sebagai khalifah yang memperindah dunia dan bukan sebaliknya merusak dunia (memayu hayuning bawana). Maksud sangkan paraning dumadi adalah memahami bahwa kehidupan yang berlangsung di dunia bersifat sementara, tidak memakan waktu lama, ibarat pergi ke suatu tempat yang kemudian pulang kembali ke rumah tempat tinggal aslinya. Maka pada waktu pergi dari asalnya maka jangan lupa untuk kembali asal mulanya itu, yaitu kembali ke rumah. Kata yang terkenal bahwa hidup itu ibarat mampir ngombe, yang artinya singgah hanya untuk minum untuk membasahi kerongkongan. Pesan dimaksudkan untuk tidak melupakan asal usul ini kejadian dalam kehidupan, bahwa sejatinya hidup ini bermula dari Allah, yang asalnya dari Allah dan akan kembali lagi kepada Allah, yang dikenal dengan ungkapan s*angkan paraning dumadi*. Bahwa manusia ada di dalam kehidupan dunia ini bukan tanpa alasan, ada tujuan, yaitu menyatu dengan Tuhan atau dalam istilah mistik jawa di kenal dengan *manunggaling kawula lan gusti*. Manusia berusaha mendekat sedekat mungkin di haribaan Tuhan, itulah jalan untuk nmencapai manunggal atau jumbuh antara *kawula* dan *gusti*-nya. Manunggaling kawula gusti merupakan tingkat tertinggi dalam mistik kejawen, yang didalamnya terjadi titik temu berupa keharmonian antara manusia dengan Tuhannya. Manusia menyatu dengan Tuhan melalui rasa yang ada dibatinnya, yang kemudian mendatangkan ketenangan batin dari manusia yang telah manunggal tersebut. Upaya tersebut dilakukan dengan laku, hingga mencapai tingkat dalam kondisi menyatu dengan Tuhan, yang diumpamakan dengan istilah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Laku untuk mencapai *manunggaling kawula gusti* di raih melalui upaya pengendalian diri dengan mementingkan aspek batin dari pada aspek inderawi. Manusia yang mampu menjalankan mati raga akan menjadi makal, yakni kondisi bersatu dengan Tuhan. Laku dimaksud dengan menjalani hidup di dunia dengan selalu ingat Tuhan, ingat asal mula kejadian bahwa manusia ada karena Tuhan, yang kemudian hidup di dunia seakan mampir (singgah sementara) di dunia dengan perilaku yang baik yang berdampak padaa keselamatan dunia (*rahmatan lil alamin*) yang dikenal istilah *memayu hayuning bawana*, dan yang kembali ke asalnya yaitu kepada Tuhan (*inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*). Maksud memayu hayuning bawana ini adalah bahwa alam menjalani kehidupan di dunia manusia tidak terlepas dari orang lain, maka manusia dalam perilaku di kehidupannya harus berbuat baik kepada sesama, menjadi rahmat kepada sesama, waspada dalam segala perilakunya. Memayu hayuning bawana dimaksud menjadi sifat atau karakter dan perbuatan yang selalu mewujudkan keselamatan, kesejahteraan, perdamaian dunia ( Suwardi, 2014, p. 43-50).

1. Mistik Islam Kejawen Serat Sastra Gending

Untuk mengetahui praktek mistik kejawen, dapat di lihat dari kitab yang bernama Sastra Gending karya besar raja keraton Mataram Islam yang bernama Sultan Agung Hanyakrakusuma. Sultan Agung (1613-1645 M) adalah seorang raja besar di kerajaan Mataram Islam, juga seorang sastrawan dan seniman yang memiliki andil besar terhadap kemajuan kerajaan Mataram Islam di jamannya. Kitab atau buku dalam khasanah pustakan Jawa di kenal dengan namaa serat, yang banyak bertebaran dalam khasanah Pustaka Jawa, seperti serat wulang reh yang ditulis oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV, serat centini karya Kanjeng Susuhunan Pakubuwana V. Serat Sastra Gending adalah karya besar seorang Raja Mataram yang Bernama Sultan Agung yang banyak memberi decak kagum, karena dibalik kerjakeras sebagai Sultan yang bersemangat menyatukan pulau jawa dibawah kekuasaan Mataram, namun Sultan Agung mampu melahirkan karya besar yang bercorak mistik[[3]](#footnote-3). Sastra dan gending merupakan pustaka jawa yang beraroma mistik yang melukiskan manusia jawa menjalankan laku mistik dalam rangka manuisa menemukan Tuhan. Dengan bahasa yang halus Sultan Jawa tersebut melukiskan perjalanan hidup manusia laksana gending dan sastra, yang mana perangkat gending tersebut tanpa adanya seni sastra menjadi kurang terasa indah, begitu pula sastra tanpa gending menjadi terasa kering dan kurang menyakinkan pendengar. Jalan untuk mencapai Tuhan dilakukan dengan harmoni, selaras, mengikuti irama yang tidak sekedar mengikuti kehendak, ibarat sastra dan gending. Upaya pencarian Tuhan dilakukan dengan mengedepankan harmoni, yang dalam sastra dilakukan dengan gaya bahasa yang indah[[4]](#footnote-4). Kepadatan isi, keluwesan dalam mengungkapkan permasalahan serta perumusan kata-kata yang terdapat dalam karya serat sastra gending menunjukkan bahwa serat sastra gending adalah buku yang berisi falsafah Jawa yang bernilai tinggi (adiluhung) yang merupakan inti dari pelajaran mistik kejawen. Untuk memahaminya ilmu mistik tersebut memerlukan intensitas dan motivasi yang tinggi dan tidak cukup dengan menggunakan kaca mata rasionalitas.[[5]](#footnote-5) Perlu menggunakan aspek rasa, dengan tenang, sabar, menghayati untuk memahami maksud dari mistik tersebut.

Menurut Suwardi, dalam sastra sending ini menggambarkan pengalaman mistis manusia Jawa yang halus yang diibaratkan dengan hubugan antara sastra dan gending (Suwardi, p.11). Serat Satra Gending memuat ajaran mistik Islam (tasawuf), yang menjelaskan hubungan antara Tuhan, manusia dan Alam. Dalam Sastra Gending, dijelaskan bahwa Tuhan sebagai sumber bagi manusia dan alam berasal. Tuhan digambarkan sebagai Zat Yang Maha Asih, yang maha kuasa, maha pencipta dan maha lainnya. Tuhan juga tidak tunduk kepada apapun termasuk norma-norma yang ada sebagaimana yang manusia yang mentaati normat untuk ketertiban manusia. Tuhan adalah tempat kembali segala sesuatu. Dari ketiga hubungan Tuhan, manusia dan alam tersebut, menempatkan Tuhan berada di posisi puncak yang di bawahnya ada manusia dan alam sebagai posisi yang *dependent* (tergantung). Tuhan mempunyai *asma,* atau nama-nama yang mencerminkan kebesaran dan keindahan Tuhan. Dia juga mempunyai sifat dua puluh atau disebut dengan istilah *kanang sastra kalih dasa*, artinya sifat yang berjumlah dua puluh. Tuhan Maha Kuasa yang mempunyai kekuasaan mutlak atas mahluknya. Tuhan ibarat dalang, yang menggerakkan manusia yang sebagai wayang sebagaimana dalam seni pertunjukan wayang. Semua tingkah laku dan perbuatan manusia tidak akan terjadi yang terlepas dari pengawasanNya, Tuhan adalah sumber penggerak dari tingkah laku dan perbuatan manusia (atnurba solahing ringgit). Dalam naskah sastra gending disebut nama-nama Tuhan yang kemukakan dalam Bahasa Jawa yang indah, yang artinya mengingatkan sembilan puluh Sembilan nama Allah yang dikenal dengan *al asma’ ul husna* yang ada di dalam tradisi pengajaran agama Islam, antara lain *kang cipta* (maha pencipta), zat *kang sinembah* (Tuhan yang maha besar), *kang ripta* (Tuhan yang maha pengarang), *hyang manon* (Tuhan yang maha agung), zat *mrih hayu* (Tuhan yang maha hidup), *Hyang Widdhi* (Tuhan sang kuasa), Zat *Hyang Wisesa* (pemegang kekuasaan tertinggi), pangeran (Tuhan), *hyang manikmaya* (Tuhan yang maha Pengatur), *hyang nur cahyo* (maha pemberi cahaya), *hyang wisnu* (Tuhan yang maha agung), *hyang guru* (Tuhan sang pemberi petunjuk/hidayah), *hyang suksma* (Tuhan yang maha menguasai ruh), *hyang wisnu jati* (Tuhan maha agung dan yang maha mulia).[[6]](#footnote-6)

Dalam karyanya ini Sultan Agung memiliki pemahaman tasawuf yang mengusung keharmonian dalam kehidupan, yang tercermin dari gaya bahasa yang bercorak sufistik yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia utama, menjadi insan kamil, manusia sempurna yang mampu hidup harmoni dengan kehidupan. Dalam Satra Gending Sultan Agung mengupayakan penggabungan antara ketaatan kepada hukum Islam (Syariah) dan tasawuf. Sastra Gending merupakan perpaduan tasawuf ammah (awam) dan tasawuf falsafat. Tasauf ammah dimaksudkan guna pengajaran bagi rakyat dan keluarga kraton agar memiliki orang watak moral yang utama dan adiluhung, sedangkan maksud tasawuf falsafi adalah sebagai sarana menjelaskan konsepsi tentang penyatuan Tuhan dalam diri manusia. Sastra gending sebagai kitab tasawuf dimaksudkan adanya unsur tasawuf dalam sastra gending yang digunakan untuk menjelaskan upaya harmonisasi antara ilmu syariah dan ilmu tasawuf. Ilmu syariah jika amalkan dengan pemahaman yang mendalam sebagaiman dalam ilmu tasawuf akan menghindari dari praktek pelaksanaan ajaran yang berkesan kaku, kering dan formalitas dan yang justru kurang menyetuh nilai subtantif dari ajaran Islam tersebut yaitu nilai budiluhur yang diharapkan dilaksanakan oleh manusia. [[7]](#footnote-7)

Keberadaan manusia di dunia bukanlah kesia-siaan, manusia di ciptakan dengan suatu maksud. Manusia hidup perlu mengetahui makna hidup sebenarnya, karena manusia hidup ada suatu tujuan. Tuhan adalah asal dan kembalinyakehidupan. Termasuk kejadian manusia yang berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, yang istilah Jawa disebut *sangkan paraning dumadi*. Istilah *sangkan paraning dumadi* merupakan inti dari ajaran mistik jawa, yaitu usaha untuk menuju kemanunggalan dengan Tuhan. Upaya untuk dapat Kembali kepada Tuhan dilakukan dengan menjalankan perbuatan utama selama di dunia, perbuatan kebajikan kepada sesama, manusia bersedia melawan godaan yang berasal dan luar dan mengekang nafsu yang berasal dalam dirinya. *Sangkan paran dumadi* dimaksudan untuk membangun kesadaran batin agar mengerti tujuan hidup sesungguhnya, bahwa hidup itu bermula dan berasal dari Tuhan, sebagaimana dalam istilah yang popular di ajaran Islam, innalillahi wa inna ilaihi rojiuun (sesungguhnya dari Allah berasal dan kepadaNya kembali). Sangkan paran dumadi ini di bahas dapat dalam serat sastra gending pupuh dandanggula di bait ke 2, sebagai berikut:

*“Gendengira mung mobah lan nagis, dupi ageng akalnya binabar, kuwajiban sakalire, penggawe kang mrih ayu, krakayoning pertemeng urip, urip prapteng antaka, sangkan paranipun, lah ta kaki kawruhana, tan lyan awit sarengat pernateng bumi, tumimbang glaring jagad.* (terjemahan bebasnya sebagai berikut: alunan gending seperti suasana tangis oleh agungnya makna yang terdapat di dalamnya. Kewajiban manusia dalam kehidupan itu adalah untuk berbuat baik, karena perbuatan baik itu utama yang akan membawa keselamatan diakhir tujuan hidup. Sesungguhnya hidup itu berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Ketahuilah wahai anak-anakku. Bahwa syariat agama adalah untuk menuju kesempurnaan hidup sehingga hidup menjadi seimbang terbentang di dunia dan seisinya. Karena sesungguhnya hidup sempurna itu seharga dunia berikut isinya).

Asal mula kejadian manusia dan alam di ciptaan berasal dari Tuhan, dari ketiadaan menjadi ada. Tuhan adalah maha dahulu, yang mengadakan yang baru. Tuhan maha dahulu, sedangkan mahluk adalah hal yang baru, karena di ciptakan oleh yang maha dahulu itu. Maka tugas manusia adalah berbuat baik agar dapat kembali ke Tuhan dalam keadaan baik. Dalam sastra gending pupuh dandanggula bait 4 dijelaskan: “*Sayektinya jagad tan dumadi, sabab khadim kadinginan anyar, kasungsang nyimpang dadine, nadyan kang grani luhur, gending temah tan dadi bayi, pesti tetep kewala, neng ngiski kayatun, lafal wa ana bur hana, wujud dullah amma khudusul ngalami tuhya gumlaring jagad”.* (terjemahan bebasnya: sesungguhnya dunia ini tidak tercipta, jika bukan karena ada yang terdahulu. Sebelum tercipta yang baru tentu ada yang dahulu. Bila yang baru mendahului yang terdahulu, tentu dunia tidak akan terwujud. Seperti bangunan yang tersusun jungkir balik, menyimpang namun tetap jadinya luhur. Oleh karena itu janganlah engkau rakus lagi tamak. Kuatkan lafal *wa ana bur hana,* yang maksudnya saya akan selalu berbuat baik. Itulah wujud ilmu yang suci yang karena kebenaran tersebut terbentanglah alam dunia).

Tuhan itu memiliki atribut khadim, artinya yang terdahulu. Alam dan manusia tidak akan ada jika bukan karena Tuhan yang khadim tersebut. Alam dan manusia bersifat baru, yang diciptakan Allah. Manusia diciptakan untuk berbuat baik dan menjaga kesucian, yang maksudnya manusia ada karena untuk beribadah kepada Allah. Yang berate beribadah adalah dalam menjalani kehidupan harus senantisaa berbuat yang baik, dengan diniatkan karena mendapatkan ridha dari Allah. Menjadi manusia yang baik sebagi bentuk kebaktian kepada Allah, agar dapat mencapai tujuan akhir yaitu kembali kepada Allah. Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, pengelola dan menjaga bumi dengan dibekali alat berupa tubuh, akal dan hati. Dalam memerankan fungsi khalifah ini, menggunakan alat yang ada ditubuhnya, baik akal budi dan hati. Hati merupakan hal yang paling penting, yaitu hati yang selalu dirahkan untuk selalui ingat (zikir) kepada Tuhan. Kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk meniti tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Sebagaimana di terangkan dalam pupuh asmaradana bait 12 dan baid 13 sebagai berikut:

Bait 12

*“Rasa pengrasa upami, yekti dingin rasanira, pangrasa tingkah anane, kang cipta kelawan ripta, sayekti dingin cipta, kang ripta pan gendingipun, kang nembah dan kang sinembah”* (Ibarat hati dan akal pikiran, yang lebih utama adalah hati, dari akal pikiran. Sedangkan daya cipta dan sosok pengarang, tentu lebih utama daya ciptanya, pengarang adalah gendingnya. Seperti yang me-sembah dan yang disembah). Hati adalah alat utama untuk mengenal Tuhan, yang hati harus diselaraskan dengan Tuhan.

Tuhan maha suci, maka untuk kembali ke Tuhan manusia harus berusaha dalam kondisi suci, yang dilakukan dengan menjaga keluhuran budi, berupaya menjaga kesucian diri, melalui perlaku lubur dalam keseharian, berbuat baik pada manusia dan alam sebagai sesama mahluk Tuhan.

Bait 13

*“Yekti dihin kang pinuji, kahananing kang anembah, saking kodrating Hyang Manon, apaan kinarya lantaran, sejatining penembah, wisesaning Dzad mrih ayu, amuji ing dewekira”.* (Tentu yang terdahulu adalah yang disembah dari yang me-sembah, dari kehendak yang maha agung, untuk diimani yang berguna sebagai sarana. Sejatinya penyembahan itu, kepada Dzat untuk keselamatan, dengan cara memuja kepadaNya). Hidup itu adalah kebaktian, menyembah, beribadah kepada Tuhan, beribadah kepada Tuhan, tentu akan berbuah berbuat baik kepada sesama, karena berbuat baik adalah bagian dari ibadah, adalah sarana atau jalan untuk keselamatan.

Kebahagaiaan yang dialami manusia bukan karena terpenuhi segala kebutuhan yang sifatnya material seperti harta benda, Hal-hal yang bersifat materi bukan factor penentu yang membuat kebahagiaan teraebut. Karena ujung dari materi tersebut adalah kembali menjadi tanah, tidak abadi. Kebahagiaan sejati ada dalam rasa manunggal. Dalam serat sastra dending disebutkan kebahagiaan bukan karena terpenuhi kebutuhannya, tetapi keterikatan manusia dengan Tuhan merupakan sumber dari kebahagiaan hidup manusia. Sebagaimana di jelaskan dalam alam serat sastra gending di pupuh kinanti bait 6 , 7 dan 8.

Bait 6

*“Pana jasad alam nasud, makam paran den wastani, iku wong ahlul sarengat, muid ingkang kaping kalih, mutawasid jajadira , iku wus bershing ati”.* (terjemahan bebasnya: Jasad telah jelas berada di alam baka, makam tujuan akhir jasad tubuh itu, yang disebut orang ahli syariat, yaitu murid yang ahli kedua hal, murid memiliki teguh dalam pendirian, dan dalam kondisi bersih hati). Dari bait ini diterangkan bahwa orang yang ahli syariat. Syariat adalah sarana untuk menjadikan hati bersih, sehingga dengan mengikuti syariat yang sebenarnya menjadikan hati yang bersih. Maka yang mengaku-aku ahli syariat tapi tingkah lakunya buruk, tentu syariat yang di jalankan belum benar. Karena persoalan syariat ini bukan semata penguasaan ilmu tetapi juga perilaku yang sesuai dengan kehendak syariat.

Maka kebahagiaan akan diperoleh oleh manusia bilamana mampu mengikatkan diri kepada Tuhan, menuntut ilmu yang kemudian di amalkan untuk kebajikan. Memiliki ilmu yang akhirnya berbuah keimanan untuk percaya kepada Tuhan asal mula dan kembali kehidupan.

Bait 7

“*Saking muta watiripun, tuwujuh araning ati, ngenal yakin ngelmu nira, kang iman khalir linuwih, sembahing ran ngudu karyah, ponang dikir mukta wasit*” (terjemahan bebasnya: Iman mucul dari rasa khawatir, kemudian dari rasa khawatir tersebut tumbuh rasa khusuk dalam hati, yakinkan dirimu dengan ilmu itu, kemudian iman itu tmengalir lebih besar dalam hati, menyembah sang pencipta).

Keimanan muncul karena perasaan takut, merasa tidak aman, kemudian tumbuh dalam hati, di dasari dari sikap yakin, apabila sudah yakin benar, iaman akan menjadi besar di dalam hati. Keimanan tersebut adalah yakin terhadaap Tuhan adalah sumber asal mula kehidupan, tiada sesembahan selain Allah, daya upaya dan doa untuk kembali ke Tuhan adalah kebenaran yang sejati.

Bait 8

*“Lailaha illollahu, dedaburira pangesti, tan lyan sung sih among Allah, alam malakut netepi, makam zamak pana sifat, iku wong tarekat yekti”.* (Terjemahan bebasnya: La illaha illah tiada Tuhan selain Allah, doa yang di panjarkan. Tidak ada yang lain bahwa yang Maha Pengasih hanyalah Allah,. Sesungguhnya sifat yang maha pengasih hanyalah Allah, telah ditetapkan di alam malakut, itu jalan (tarekat)orang yang benar).

Oleh karana itu manusia harus mencari ilmu, yang dengan ilmu tersebut akan membangun kebaikan. Orang yang sempurna adalah mereka yang beriman, berilmu dan mengerjakan kebajikan. Hatinya hanya di serahkan kepada Tuhan. Upaya seperti itu dilakukan dengan harapan agar mendapat anugrah kasih sayang Tuhan. Karena kesempurnaan hidup adalah beriman dan beramal kebajikan. Di dalam serat sastra gending di pupuh kinanti bait ke 12, 13 dan 14 dijelaskan sebagai berikut.

Bait 12

*“Iku kang wus luwih suhud, kandrem Dade maha suci, ati robani ing nguran, kang ngelmu akmalul yakin, kamil mukamil kang iman, kapenuhan geng nugra sih”* (terjemahan bebas: Yang disebut murid sempurna, adalah murid yang selalu tekun beribadah dan yang memiliki kesucian hati, yang segala dirinya diserahkan kepada Tuhan, yang yakin terhadap ilmu dan beramal soleh, berusaha menjadi insan yang beriman dengan sempurna, sehingga terpenuhi kesempurnaan iman).

Menjalankan kehidupan dengan membawa hati untuk dipusatkan kepada Tuhan, dengan menyadari Tuhan maha besar, mengingat Tuhan dimanapun berada, melalui zikir dan perbuatan kebajikan.

Bait 13

“Ing sasolah manunipun, tinarima manjing puji, sadene wedaring lesan, laillaha illohhahi, myang hu:ha: miwah i: ha: ha” (Dalam berperilaku dan dalam pengucapannya, hanya menerima mengucakan puji-pujian, sedangkan dalam lisan hanya mengucap, La illaha illallah (tiada Tuhan selain Allah), kemudian mengucap hu wa: hu hu)

Apabila sudah mampu menyatukan dalam perbuatan antara hati dan pikiran kepada Tuhan, maka yang ada hanya Tuhan, dalam segala perbuatannya selalu luhur karena yakin ada Tuhan di dalam dirinya. Perbuatannya pada hakekatnya menginhat Tuhan (zikir), aktivitasnya selalu kebaikan karena Allah. Dalam

Bait 14

“nadyan ngucap barang bering, yekti dadi dikirara, jer wis mula jamah ing sir, lir praga tempur samodra, jumbuh wantah lawan asin” (terjemahan bebasnya: meski mengucap sesuatu hal, maka jadikanlah ucapan itu sebuah dzhikir (ingat kepada Allah), jika sudah mendapatkan rasa seperti itu, ibarat raga bertempur di Samudra. Seperti bertemunya air tawar dengan air yang asin.

Upaya menuju Tuhan digambarkan dengan idiom-idiom yang terdapat dalam mistik Islam (tasawuf), yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Untuk manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawula dan Gusti*) ditempuh melalui empat tahapan pemahaman sebagaimana jalan yang ditempuh oleh para sufi dalam khasanah tasawuf tersebut. Syariat merupakan tahapan yang lebih sederhana dalam menuju Tuhan, yang di tempuh dengan melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauh dari larangan Tuhan, sebagaimana yang termaktup dalam aturan-aturan Tuhan yang disebut dengan syariat. Syariat adalah aturan hidup yang berdasarkan ketentuan-ketentuan agama. Sebagimana disebut dalam pupuh Kinanti bait 6 Serat Sastra Gending di atas.

*“Panu jasad alam nasud, makam paran den wastani/tujuan akhir tubuh itu kuburan, iku wong ahlul sarengat, murid ingkang kaping kalih, mutawasid jajadira, iku wus bersihing ati”* (terjemahan bebas: Jasad telah jelas di alam baka, tujuan akhir jasad tubuh adalah makam, yang disebut orang ahli syariat, yaitu murid yang ahli kedua hal, murid yang memiliki keteguhan pendirian, dalam dalam kondisi hati yang bersih).

Melaksanakan syariat adalah mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam syariat, seperti berbakti kepada Tuhan dengan menjalankan salat sebagaimana di atur dalam syariat, menghormati dan menghormati manusia sebagai bagian dari bakti kepada Tuhan, dengan dijalankan secara sungguh-sungguh. Untuk menjalankan perbuatan luhur tersebut harus belajar. Belajar agar memperoleh ilmu, gunanya ilmu adalah untuk menjadikan hati menjadi perasa dan dapat bersikap hati-hati, dengan ilmu agar terbimbing dalam kehidupan agar selamat dalam kehidupan di dunia maupun di akherat. Dalam pupuh Duma bait 8, disebutkan:

“Mula ngelmi mulet patraping sarengat, Mongarjaning dumadi, Dadya trus rumasa, Tinuduh mring utama, Tumaming cipta pamuji, Lamun meksiha, Salah panranging ngesti”, (terjemahan bebasnya: Oleh karenanya dalam menerapkan ilmu, harus mengikuti aturan syariat agar diri menjadi sempurna, menjadi orang yang menggunakan rasa, dan bersikap hati-hati dalam mempelajari ilmu syariat tersebut. Akhirnya perilakunya terbimbing menuju keselamatan dan mendapatkan keutamaan melalui ibadah).

Jalan kedua adalah tarikat yang merupakan tahapan berikutnya untuk menuju Tuhan. Tarikat artinya jalan untuk menuju Tuhan melalui perbuatan-perbuatan tertentu. Semakin meningkat perbuatan baik, rang tersebut semakin mampu menguasai pengendalian diri, semakin meningkat upaya dalam mengendalikan diri melawan nafsu dan dalam mengurangi kesenangan yang bersifat keduaniaan. Sebagaimana disebutkan dalam sastra gending pupuh dandanggula bait ke 3, sebagai berikut:

*“Minggah tarekat pangruh ing ngesti, ngijen-ijen traping kasampurnan, khakekat wus nunggalake, makrifat trusing pangwruh, jalma ingkang ngluhuraken gending, pangestining jro tekad, cangkring tuwuh blendung, tegese anak lan bapa, dingin anak bapa ginawe ing siwi, yen lamun mangkonoa.* (Terjemahan bebasnya: Ketika pengetahuan telah bertambah mencapai tarikat, maka hampir dapat menerapkan kasempurnaan, hakekat adalah meng-esa-kan, makrifat adalah tingkat pengetahuan lanjutan berikutnya yang merupakan tingkat tertinggi, manusia yang telah sampai ibarat ia mengutamakan gending, keinginan dalam hati diliputi dengan tekat yang besar, ibarat pohon kecil (cangkring) yang tumbuh menjadi pohon yang besar (blendung), artinya hubungan antara anak dan bapak, meskipun anak tersebut mendapatkan didikan langsung oleh bapaknya, anak tersebut bisa menjadi berbeda kualitasnya dari bapaknya.)

Tahapan ketiga adalah hakikat yang ditempuh mansia menunju kesempurnaan. Hakikat adalah tahapan mengenal Tuhan melalui ilmu kasampurnaan. Manusia yang telah mencapai hakikat tersebut dapat mengenal dirinya sendiri. Manusia yang telah mencapai penghayatan bahwa kehidupan yang dijalani tidak dapat dilepaskan dari rasa, seperti rasa susah, atau rasa senang. Manusia seperti ini mengenal Tuhan melalui ilmu kesempurnaan dengan mencintai Tuhan, mengingat Tuhan secara terus menerus. Dalam pupuh dandanggula bait ke 6, dijelaskan:

“Dene khakekat asaling gending, wus kenyataan esmuning pangeran, munggen pengrasa anertandani, tuhu tunggal pinangka, jinanten puniku, paworing rasa pengrasa, pilih kang wruh ana ing nganakken yekti, awimbuh-kawimbuhan”. (terjemahan bebasnya: sedangkan tahapan hakikat ibarat gending, yang telah tampak dalam mendekati Tuhan, ditunjukkan melalui rasa, adanya kebenaran yang-tunggal. Kebenaran tersebut adalah bersatunya rasa yang jernih, dapat memilih yang sungguh-sungguh sejati, disebut keimanan kepada Tuhan yang semakin bertambah)

Tahapan makrifat adalah puncak dalam menuju Tuhan. Makrifat adalah kualitas yang dicapai manusia yang telah menyatukan dirinya dengan Tuhan, yautu telah perasaan menyatu dengan Tuhan. Pada tahapan makrifat ini sampai kondisi manunggal antara hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula gusti*). Dalam kondisi manunggal antara hamba dan Tuhannya ini, keberadaan manusia sudah tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Dalam pupuh kinanti bait 15 dijelaskan sebagai berikut:

*“Deya purna tan winuwus, anrus ing kahanan jati, dikire panahul pana, makam baka den arani, kanga lam lahut minulya, iku wong makrifat yekti”.* (Terjemahan bebasnya: Saling berdebat berbantahan dalam pertengkaran yang tiada akhir, lebih baik digunakan untuk menuju kesejatani, yaitu dzikir mengingat Tuhan, alam baka yang telah jelas adanya. Alam mulia. Itulah yang disebut manusia makrifat yang sejati).

1. Tingkat-tingkat Eksistensi EF Schumarcher

E.F Schumacher memandang dunia secara utuh. Baginya hidup tidak hanya sisi material, pemenuhan kebutuhan material, yang berdampak pada kerakusan dan hubungan dengan alam yang tidak harmonis. Tanpa memahami tentang konsep tingkat-tingkat eksistensi di alam ini berupa posisi tahapan lebih tinggi dan tahapan yang berada dalam posisi lebih rendah maka mustahil untuk mendapatkan konsep pedoman hidup yang melampui pemikiran utilitarian. Rantai eksistensi alam secara alamiah terbagi menjadi benda mati, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Rantai eksistensi ini membentang yang dapat dilihat dari tingkat tertinggi ke tingkat yang terendah atau sebaliknya dapat dilihat dari bawah ke atas dari yang terendah ke tertinggi. Pada pandangan tradisional, eksistensi ini dimulai dari yang ilahiah menuju ke bawah, yang jaraknya dari pusat semakin bertambah, seiring dengan kaualitas yang semakin menyusut secara berangsur-angsur (EF Schumcher, 1988, p.16).

Di alam semesta terdapat benda, tumbuhan, hewan dan manusia, yang keberadaannya berupa tingkatan-tingkatan eksistensi, dimulai dari benda mati yang tidak bergerak, kemudian tumbuhan, yaitu benda hidup yang tidak bergerak, kemudian mahluk hewan sebagai benda hidup yang bergerak yang memiliki kesadaran, kemudian manusia benda hidup yang memiliki berkesadaran diri. Keempat benda ini mempunyai perbedaan kuantitatif biasa, bak suatu hirarkhi dari eksistensi di alam semesta, yang bergerak dari benda mati, ke benda hidup yang bergerak (tumbuhan), benda hidup bergerak yang berkesadaran (hewan) dan benda hidup berkesadaran diri (manusia). Pada mahluk ini terdapat lompatan eksistensi yang begerak beringkat dari benda mati, tumbuhan, hewan dan manusia. Terdapat kekuatan alam dalam lompatan ini bersifat misterius, yang tak Bernama. Untuk memudahkan dalam menunjukkan lompatan tersebut diberi atribut sebagai berikut. Pada benda mati, disebut sebagai “p”. Pada benda mati inji terjadi lompatan , yaitu perpindahan dari benda mati yang tidak bergerak kepada tumbuhan, yang kalua dilihat terdapat unsur baru, yaitu unsur hidup. Unsur hidup ini disebut dengan “x”. Sehingga dalam tumbuhan atribut bertambah menjadi: p+x , yaitu benda mati + hidup. Dari tumbuhan ke hewan, terjadi loncatan keberadaan, yaitu dari benda hidup yang hanya bisa bergerak melompat ke benda hidup yang memiliki kesadaran. Terdapat penambahan unsur baru, yaitu “kesadaran” yang disebut sebagai “y”. Kemudian jika hewan dibandingkan dengan manusia, juga terjadi suatu lompatan yang luar biasa, yaitu di samping telah memiliki kualitas benda hidup yang bergerak dan memiliki kesadaran melompat dengan tambahan unsur baru yaitu memiliki unsur penyadaran diri, yang di sebut “z”. Sehingga tingkat-tingkat eksistensi manusia memiliki tingkat p+x+y+z, yaitu memiliki kualitas benda hidup yang bergerak dan memiliki kesadaran dan unsur penyadaran diri,. Atribut x,y,z sulit di tangkap oleh mata, sedangkan p tampak oleh mata, ketiga atibut x,y,z walaupun sulit di tangkap mata namun pengaruhnya dapat dirasakan sehari-hari. Dari itu dapat di lihat bahwa alam semesta terdapat susunan besar bertingkat terdiri dari empat tingkatan eksistensi yang berbeda. Tiap-tiap tingkatan terdiri dari tingkatan besar, yang di dalam salah satu tingkatan tersebut memperbolehkan adanya eksistensi yang lebih tinggi dan memiliki eksisteni yang lebih rendah di dalamnya. Fisika dan kimia menangani tingkat yang terendah, karena terkait dengan benda mati, benda hidup, dan benda berkesadaran, namun tidak ada benda yang memiliki penyadaran diri. Benda yang memiliki penyadaran diri hanya ada pada manusia (Schumacher, p.20). Manusia sendiri terdiri dari manusia-manusia yang tingkat penyadaran diri nya berbeda-beda satu dengan yang lain.

Tingkat eksistensi tersebut gambarkan dari tinggi ke rendah melalui ihtisar sebagai berikut:

1. Manusia : (p) + (z) + (y) + (x )
2. Hewan : (p) + (x) + (y)
3. Tumbuhan : (P)+(x)
4. Benda mati : (p)

Manusia memiliki unsur p+z+y+z, namun dapat di runut hingga turun ke bawah berturut-turut sampai benda mati yang hanya memiliki unsur p. Hal ini dapat dilihat dari sebaliknya yaitu dari bawah ke atas. Dapat di lihat bahwa manusia memiliki unsur (P)+(z)+(y)+(x). Ketiga faktor tersebut ((z),(y),(x)) tersebut dapat melemah, semakin berkurang dan menjadi mati. Penyadaran diri yang dimiliki manusia dapat lenyap, yang masih ada adalah kesadaran, kesadaran dapat lenyap, yang tersisa adalah adalah hidup, hidup dapat lenyap yang tersisa adalah tubuh, yaitu materi benda yang tidak bernyawa. Terjadi proses penyusutan yang mengarah ke titik nol (Schumacher, P.21).

Manusia adalah insan yang memiliki pengertian lengkap dan menyeluruh, yang memiliki atribut (p) + (x) + (y) + (z). Menurut Budhi Munawar Rahman manusia adalah sosok manusia lebih “holistik”, yang secara keseluruhan terdapat *body (badan) —mind (pikiran) - and soul (jiwa)*. Manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang rangkap, yang digambarkan dengan atribut: (p+(x)+(y+(z). Maka tidak dibenarkan memaksa manusia dipandang hanya pada satu sisi saja, misalnya hanya unsur benda mati (p), maka hal tersebut adalah tindakan mereduksi. Karena manusia mempunyai potens berupa kekuatan yang tak terbatas, yang ditandai oleh adanya unsur penyadaran diri (z), di samping memiliki unsur-unsur benda yang ada di bawah tingkatan eksistensi penyadaran diri. Tingkat eksistensi yang lebih tinggi tidak hanya dalam tahapan tingkatan yang lebih tinggi dari tingkat eksistensi yang lebih rendah, namun juga mempunyai kekuatan yang dimiliki oleh tingkatan yang lebih rendah tersebut dan memanfaakannya. Dalam hal ini makhluk hidup (tumbuhan) dapat memanfaatkan benda-benda tidak bernyawa (benda mati); makhluk yang memiliki tingkat kesadaran (hewan) memanfaatkan benda hidup (tumbuhan); dan makhluk yang memiliki kesadaran diri (manusia) mampu memanfaatkan mahluk yang berkesadaran (hewan). Sehingga sebelum tingkatan kesadaran diri yang dimiliki manusia tidak ada kekuatan yang lebih tinggi dari ketiga tingkatan sebelumnya. Manusia sendiri dengan eksistensi yang berbeda-beda dalam berkesadaran diri, sehingga ada pandangan manausia awam, manusia berbudi, manusia *khawas*. Sebagian manusia yakin bahwa rantai eksistensi tersebut masih dapat meluas melampaui manusia pada umumnya sebagaimana dipahami kaum beragama.[[8]](#footnote-8)

Manusia berada dalam tingkatan lebih tinggi, dari benda tak bernyawa, lebih tinggi dari hewan, dimana kelebihannya adalah adanya berbagai kemungkinan dari potensi yang dimiliki manusia yang dapat membawa kepada kesempurnaan. Dari keempat tingkat eksistensi pada diri manusia yaitu potensi terkait penyadaran diri tidak ada batas. Penyadaran diri hal yang membedakan manusia dengan hewan, bahwa manusia memiliki potensi yang tidak terbatas, kekuatan tersebut tidak hanya berkontribusi dalam membuat manusia bersifat insani semata, namun juga memberikan kemungkinan menjadi maha insani. Sebagaimana dikatakan oleh kaum skolastik yang melekatkan dalam diri manusia sebagai *homo non proprie humanussed superhumanus est*, yang maksudnya bahwa untuk menjadi insan manusia selayaknya, maka manusia harus melampaui keadaan yang insani (Schumacher, p.43).

Bahwa dunia bukanlah semata-mata sebuah bentuk warna-warni, melainkan didalamnya ada tingkat-tingkat eksistensi. Bahwa manusia untuk dapat mencapai tingkat eksistensi lebih tinggi, dengan catatan asalkan manusia membiarkan nalar dirinya dituntun oleh cahaya iman. Iman akan membuka mata hati yang dengan mata hati tersebut akan membuka kebenaran. Dengan membuka selain mata indera, yaitu mata hati atau mata jiwa untuk mendapatkan pengertian-pengertian yang lebih cerah. Karena indera lahir hanya dapat menangkap hal-hal yang dapat di lihat, sedangkan hal yang tidak dapat oleh indera perlu alat lain untuk melihatnya. Daya kekuatan mata hati menghasilkan wawasan yang lebih unggul dari kekuatan pikiran yang hanya menghasilkan pendapat-pendapat (Schumacher, p 52). Mata hati untuk memperoleh adaequatio, kebenaran yang benar, yaitu dengan mengembangkan alat berupa hati yang mampu memahami kebenaran, yang tidak hanya memberi kebenaran kepada pikiran, tetapi juga yang membebaskan jiwa. Kebenaran tersebut akan membebaskan jiwa. Penggunaan indera semata tidak dapat menghasilkan wawasan dan pengertian. Gagasan-gagasan menghasilkan wawasan dan pengertian, sedangkan gagasan dan pengertian tersebut terletak dalam diri manusia. Kebenaran gagasan-gagasan tidak dapat dilihat dengan indera, melainkan dengan alat yaitu mata hati yang secara misterius mempunyai daya kekuatan mengenal kebenaran. Indera tidak cukup memadai mengenal kebenaran karena indera semata-mata untuk merekam perbedaaan yang bersifat lahiriah dari berbagai hal yang ada. Indira tidak dapat menangkap perbedaan dalam pengertian batin (Schumarcher, p. 55).

Dalam adaequatio (kebenaran besar) mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dicerap tanpa mempergunakan alat yang tepat dan tidak ada yang dapat dipahami tanpa menggunakan alat yang tepat untuk mendapatkan suatu pemahaman. Oleh karenanya, upaya untuk mengetahui benda mati dengan jalan mempergunakan alat berupa panca indera. Indera dapat merekam dunia yang dapat dilihat, tetapi indera tidak dapat merekam alam batin dan kekuatan yang tidak terlihat, seperti adanya hidup, kesadaran dan penyadaran diri. Hal ini dikarenakan hidup tidak punya bentuk, tidak berwarna atau tidak memiliki bunyi, namun hidup dapat dirasakan. Maka pasti ada alat yang dapat mengenal hidup, yaitu suatu alat yang lebih tinggi tingkatannya dari indera yang lebih bersifat batiniah.

Schumarcher membedakan ilmu menjadi dua, yaitu ilmu kecekatan dan ilmu pengertian, untuk membedakan antara benda mati dan manusia. Ilmu cekatan adalah ilmu yang terkait kemampuan teknis, yang produknya dapat digunakan memenuhi kebutuhan manusia yang sifatnya material. Ilmu pengertian terkait dengan upaya memperoleh makna atau penafsiran terhadap gejala-gejala kehidupan. Sistem-sistem fisika dan kimia yang berhubungan dengan benda mati mudah untuk diramalkan, namun untuk tubuh-tubuh yang hidup maka kurang dapat diramalkan, untuk tubuh yang hidup sebagai mahluk yang sadar sangat kurang diramalkan, sedangkan mahluk yang memiliki kesadaran diri hampir sulit untuk diramalkan. Misalnya tentang yang sulit untuk di ramalkan adalah fitrah kemerdekaan manusia. Ilmu demi kecekatan sulit menjelaskan tentang kemerdekaan manusia, namun ilmu demi pengertian mutlak dapat menjelaskan kemerdekaan. Lunturnya ilmu demi pengertian dari peradaban barat dikarenakan mengabaikan kearifan tradisional, yang di dunia barat sesunggguhnya juga kaya dengan kearifan tradisional. Akibatnya orang-orang barat lebih mengenal mengenai alat-alat, namun miskin mengenai tujuan-tujuan. Dunia barat memandang nilai-nilai tertinggi apabila sesuatu hal merupakan kebajikan untuk dirinya sendiri yang tidak memerlukan pembenaran dari nilai-nilai kebajikan yang lebih tinggi. Sejumlah hal diterima sebagai kebajikan di dalam dirinya sendiri sebagai tujuan daripada alat untuk menuju tujuan tersebut (Schumarcher, p .66)

Untuk menangkap kebenaran tersebut kita dihadapkan pada dwitunggal yaitu hal-hal yang terlihat berupa penampilan lahir dan hal-hal yang tidak terlihat berupa penghayatan batin. Hubungan saya dengan dunia, menghasilkan empat panduan, yaitu: (1) Saya-Batin; (2) Dunia (engkau) Batin; (3) Saya – zhahir; (4) Dunia (engkau) zhahir. Untuk membantu kejelasan hubungan saya-dunia ini dengan menjelaskan pertanyaannya sebagai berikut:

1. Yang seperti apakah yang saya rasakan
2. Yang seperti apakah yang engkau rasakan
3. Yang seperi apakah kelihatanya saya
4. Yang seperti apakah engkau kelihatannya

Keempat pertanyaan tersebut berkaitan dengan bidang pengetahuan yang menurut Schumarcer dibagi menjadi empat bidang. Pada bidang (1) dan bidang (4), dapat dimasuki, saya dapat langsung merasakan seperti apa yang saya rasakan, dan saya dapat langsung melhat seperti apa kelihatannya engkau rasakan. Tetapi seperti apa rasanya menjadi engkau, apa yang engkau rasakan (bidang 2), saya tidak dapat diketahui ketahui secara langsung, demikian juga dengan pertanyaan seperti apa tampaknya “saya” menurut penglihatanya tidak saya ketahui (bidang 3). Bidang pengetahuan pertama adalah : saya-batin. Untuk menjawab pertanyaan tentang: apakah yang sedang berlangsung dalam dunia batin saya tersebut maka diperlukan pengetahuan tentang “diri-sendiri”. Jawaban pertanyaan tersebut adalah pengenalan tentang diri sendiri, seperti pernyataan: “kecenderungan ingin tahu urusan orang lain yang sesunggguhnya bukan urusan saya, sedangkan saya sendiri tidak mengetahui tentang diri saya sendiri” (Schumarcher, p.72). Dari keempat tingkat eksistensi mahluk bahwa manusia memiliki keunggulan yang luar biasa dibandingkan hewan, karena berhubungan dengan penyadaran diri. Tanpa penyadaran diri tersebut pemeriksaan melalui batin manusia yakni dunia yang terdapat di sebelah dalam mansia adalah muskil untuk di lakukan (Schumarcher, p.76). Pemeriksaan yang menunjuk batin ini dalam tradisi tradisonal dikenal dengan pengajaran pengenalan diri. Misalnya di dunia Islam, terdapat kisan yang disampaikan dari Azid bin Muhammad an Nasafi pada abad ketujuh-delapan masehi, yang menyatakan: ketika Ali bertanya kepada Muhammad SAW, “apakah yang harus saya lakukan agar saya tidak membuang-buang waktu”?. Nabi menjawab, “Belajarlah mengenal dirimu sendiri” (Schumarcher, p.74).

Bidang pengetahuan kedua, menggantungkan pada kemampuan untuk memahami orang-orang lain, dengan mengandalkan isyarat-isyarat yang dikemukakan orang lain, melalui ucapan, mengamati gerak gerik lahiriah tubuh, yang dapat dilihat yang memberikan suatu gambaran yang benar kepada saya tentang pikiran-pikiran, perasaan-perasasan, niat-niat dan yang tidak terlihat tersebut. Untuk mengetahui orang lain tersebut dengan mempertimbangkan: *pertama*, adalah mengetahui dengan seksama pikiran-pikiran yang hendak di sampaikan oranag lain. *Kedua*, menemukan lambang-lambang yang dapat dilihat, melalui gerak gerik tubuh, kata-kata, alur bicara dan sebagainya yang dapat mengungkapkan pikiran keluar (terjemahan pertama). *Ketiga*, saya tidak keliru menerima lambang-lambang dan sejenisnya yang dapat saya lihat. Untuk itu harus dengan seksama mendengarkan, mengamati dengan teliti lambang yang bukan kata, seperti isyarat. *Keempat*, memadukan sejumlah lambang yang telah saya terima dan kemudian mengubahnya ke dalam pikiran (yang merupakan tejemahan kedua) (Schumarcher, p. 93). Kemudian, untuk memahami “engkau rasakan”, maka harus ada adaequatio, yaitu bahwa seseorang yang belum pernah mengalami kengerian pada tubuhnya maka tidak akan mungkin tahu tentang arti nyeri yang diderita orang lain. Tanda-tanda kengerian memang dapat erlihat, seperti keluarnya air mata, tetapi hal tersebut tidak memadai untuk memahami rasa yang dirasakan orang lain tersebut secara tepat (Schumarcher, p. 95). Untuk mengetahui kehidupan batin orang lain, diperlukan kesungguhan mengetahui batin diri sendiri sebagai bahan pengandaian yaitu seandainya yang luka tersebut saya maka seperti apa rasanya. Bahwa engkau tidak bisa mencintai sesamamu sebelum mencintai diri sendiri, bahwa engkau tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami dirimu sendiri. Bahwa engkau tidak mungkin memikili pengetahuan atas “pribadi yang tak dapat dilihat “ yang adalah sesamanya, kecuali atas dasar pengetahuan diri (Schumarcher, p. 97). Terkait lambang menurut schumarcher mengandung dua terjemahan, yaitu (1) terjemahan dari pikiran ke lambang dan (2) dari lambang ke pikiran. Lambang tersebut tidak bisa dipahami melalui rumus-rumus matematik, karena harus dialami dan dirasakan dari sebelah dalam. Lambang–lambang tersebut tidak dipunyai oleh yang memiliki kesadaran (hewan), melainkan oleh hanya yang mempunyai “penyadaran diri”. Misalnya, isyarat tidak dapat dipahami oleh nalar pikiran, tetapi saya harus menyadari artinya di dalam diri kita, dengan tubuh saya dari pada dari pertimbangan yang berasal dari rasio.

Mengenal diri sendiri merupakan prasyarat untuk memahami orang lain. Pengenalan diri juga sebagai prasyarat untuk memahami kehidupan batin mahluk lain yang berada pada tingkat yang lebih rendah. Hubungan yang sedemikian ini tidak mungkin dilakukan oleh computer. Terdapat hubungan antara perasaan yang terdapat dalam alam batin dengan ungkapan tubuh, sebuah hubungan yang bentuknya belum ketahui. Alat pengetahuan apa yang menghubungkan hal yang dapat dilihat (Gerakan tubuh) dengan hal yang tidak dapat dilihat (rasa). Keadaan ketenangan batin merupakan kerja batin yang banyak ditemui di belahan bumi, bukan hanya di timur yang akarnya dari agama-agama, juga yang selama ini disebut dengan psikologi terapan agama (Schumarcher, p .102). Pribadi-pribadi saleh sering menegaskan mendapat kekuatan dari satu tingkat yang tidak terhingga di atas ketakberartian mereka sendiri. Pada tingkat di atas insani ini, mereka menemukan pembebasan dari ketegangan-ketegangan yang bekerja pada manusia biasa yang batas-batasnya ditentukan oleh ruang dan waktu, oleh hajat untuk memenuhi keperluan tubuh dan oleh kebebalan pikiran seperti computer. Kekuatan-kekuatan demikian tidak dapat diperoleh dengan penaklukan dengan cara apapun yang dilakukan manusia. Usaha memperoleh kekuatan digantikan oleh kerinduaan transendental tertentu, yang disebut cinta kepada Tuhan, sebagai kekuatan yang lebih tinggi (Schumarcher, p.108).

Bidang ketiga, di dasari oleh pemikiran perlunya sebuah telaah sistematik mengenai dunia batin saya sendiri (bidang satu) dan bidang batin orang lain (bidang 2) yang harus diseimbangkan melalui telaah mengenai diri saya sendiri sebagai suatu gejala yang obyektif. Agar dapat menjadi sehat dan obyektif maka pengenalan diri tersebut harus mendasarkan pada dua bagian, yaitu pertama, bagian mengenal dunia batin saya sendiri (bidang pengetahuan 1) dan mengenal diri sendiri sebagaimana saya dikenal oleh orang lain (bidang pengetahuan 3). Ternyata yang sering terjadi niat-niat cenderung lebih nyata daripada tindakan-tindakan. Kemudian, gambaran tentang diri sendiri, pengalaman-pengalamana batin (bidang pengetahuan 1), cenderung melihat diri sendiri sebagai pusat alam semesta (Schumarcher, p.109). Dalam bidang pengetahuan 3 pengamatan sepenuhnya obyektif dan tidak memihak maka tidak diperlukan asosiasi-asosiasi dan keinginan apapaun. Apa yang sesungguhnya saya amati, yang saya lihat, seperti saya melihat diri saya sebagaimana saya dilihat. Sebagaimana kata bijak “jangan lakukan suatu hal terhadap orang lain yang tidak engkau kehendaki seandainya orang lain melakukan sesuatu hal tersebut terhadap dirimu”. Ada kecendrungan orang dengan gampang mempelajari kesalahan-kesalahan orang lain daripada kesalahan-kesalahan yang ada dalam dirinya sendiri. Cara melihat diri sendiri dari sisi orang lain melihat kita, yang metolologinya telah dipaparkan dalam kitab-kitab agama-agama tradisional, seperti pertimbangan menempatkan diri sendiri kepada tempat orang lain. Untuk menempatkan diri saya ke dalam situasi orang lain tersebut, maka harus melepaskan kedirian saya dari situasi saya sendiri. Jalur seperrti ini tidak mungkin dilakukan tanpa penyadaran diri. Mahluk yang memiliki kesadaran saja tidak cukup untuk mencapai melepaskan kedirian sendiri itu, karena kesadaran hanya memperkuat diri sendiri dalam situasi saya sendiri (Schumarcher, p.112). Orang lain dapat melihat bagaimana saya menyangkal diri kita sendiri, tetapi saya tidak menyadarinya. Maka pengetahuan bidang 3 membantu melihat diri sendiri secara *clear* sebagaimana orang lain melihat dirinya, seperti misalnya orang lain melihat ada kontradiksi yang ada dalam diri saya. Hakekat bidang tiga berupa pengamatan diri yang clear tanpa kritik, sehingga diperoleh gambaran-gambaran yang dingin dan obyektif tentang apa yang sesungguhnya saya, bukan berupa gambaran-gambaran yang diperbagus oleh pendapat-pendapat mengenai benar atau salah saya.

Salah satu metode bidang pengetahuan 3 adalah memotret atau menangkap kilasan-kilasan yang sebenarnya tentang diri sendiri, seperti ketika memandang diri kita sendiri yang berlebih (Schumarcher, p.113). Dalam memperoleh pengetahuan bidang ketiga berasal dari fakta bahwa saya adalah mahluk sosial, yang tidak endiri, melainkan hidup bersama orang lain. Orang lain adalah cermin tempat melihat diri sendiri sebagaimana apa adanya, tidak seperti yang dibayangkan oleh diri sendiri. Metode untuk memperoloh pengetahuan yang pasti tentang diri sendiri adalah mengamati dan memahami keperluan-keperluan, kebingungan,kebingungan dan kesulitan-kesulitan orang lain dan menempatkan diri sendiri di dalam sutuasi mereka. Sehingga dapat mencapai titik sedemikian rupa sempurnanya sehingga ego-ego dengan berbagai keperluan, kebingungan dan kesulitan diri sendiri tidak tampak. Ketiadaan ego berarti sebuah obyektifas mutlak dan keefektifan mutlak (Schumarcher, p.114).

Bidang ilmu pengetahuan ke empat, membagi ilmu menjadi dua kelompok, yaitu ilmu yang bersifat deskriptif dan ilmu instruksional. Ilmu deskriptif adalah menganai apa yang sebenarnya diamati, sedangkan lmu yang bersifat instruksional adalah bagaiamana sistem-sistem tertentu bekerja dan dapat memporoleh hasil yang dapar diramalkan. Perbedaan ilmu yang bersifat deskritif dan yang bersifat instruksional serupa dengan pembedaan antara ilmu untuk pengertian dan ilmu untuk kecekatan. Dalam ilmu deskriptif menjawab pertanyaaan secara deskriptif tentang apa yang betul-betul saya hadapi. Sedangkan ilmu istruksional menjawab terkait pertanyaan apa yang seharusya dilakukan untuk mencapai hasil tertentu itu (Schumarcher, p.119). Ilmu deskriptif berurusan dengan segi-segi alam yang mati. Sehingga tujuan ilmu deskriptif adalah membuahkan hasil yang dapat diramalkan. Ilmu-ilmu instruksional mendasarkan diri atas segi alam yang tidak mati, yang memberikan jawaban mengenai apakah hidup sesungguhnya itu. Matematika jauh terpisah dari kehidupan, tidak mempunyai kehangatan, tidak mengenal berantaknya hidup, tidak mengenal harapan, keputusasaan, kegembiraan atau penderitan. Fisika dan ilmu-ilmu instrusional lainnya membatasi diri pada segi kenyataan benda yang tidak bernyawa. Pada abad 19 Fisika memberitahukan bahwa hidup adalah suatu kebetulan kosmik, tanpa arti dan maksud. Ilmu instruksional tidak membawa pada bimbingan tentang bagaimana seharusnya hidup, tetapi membentuk kehidupan melalui teknologi yang berasal darinya. Yang berarti ilmu tersebut netral, namun demikian tidak ada ilmu tanpa ilmuwan. Dengan demikian persoalan baik buruk diluar bidang ilmu, tidak dapat dianggap diluar ilmuwan (Schumarcher, p.122). Nyawa, kesadaran, penyadaran diri tidak dapat diperintah, karena mereka punya kehendak sendiri, yang merupakan tanda kematangan.

Tugas ilmu ilmu deskriptis adalah menggambarkan bahwa dunia penuh dengan keajaiban, dimana rencana, teori dan hasil-hasil mansia tampak sebagai rabaan-rabaan kecil. Cakupan ilmu deskriptif dibagi dua kelompok, yaiu teori yang melihat kecerdasan atau makna bekerja di dalam diri manusia, dan teori-teori yang tidak melihat apa-apa selain peluang dan keperluan mutlak. Kedua teori tersebut tidak dapat dialami secara inderawi, yang hanya mengamati tanda-tanda, dimana pengamatan harus memilih derajat makna yng dipertalikan terhadap tanda-tanda tersebut. Di dalam ilmu bidang pengetahuan 4 hanya ada pengamatan gerak dan perubahan jenis-jenis tanda lainnya: arti atau maksud, kecerdasan, peluang, kebebasan atau keperluan mutlak. Begitu pula halnya dengan hidup, kesadaran, dan penyadaran diri tidak dapat diamati secara inderwi. Benar salahnya ilmu deskriptif tidak berdasarkan pada bukti ilmiah, melainkan pada penilaian yang benar, suatu kemampuan pikiran manusia yang melebihi sekedar hasil indera (Schumarcher, p.127).

1. Titik pertemuan Serat Sastra Gending dan pemikiran EF Schumacher

Pandangan terhadap manusia yang hanya sebagai sebuah mesin menimbulkan pertanyaan, sehubungan dengan fakta tentang keberadaan manusia yang multi komplek. Kompleksitas manusia ini menimbulkan pertanyaannya tentang keberadaan manusia terutama berkaitan dengan pertanyaan apakah memiliki tujuan? Pertanyaan ini telah di jawab oleh Sultan Agung dalam serat Sastra Gending bahwa keberadaan manusia di dunia memiliki tujuan, yaitu kembali kepada yang maha kodrati. Tujuan manusia adalah untuk kembali ke awal penciptaan. Untuk kembali kepada Tuhan tersebut melalui tahapan-tahapan jalan yang harus di lalui. Sedangkan menurut E.F Schumarcher bahwa dunia bukanlah semata-mata sebuah bentuk yang warna-warni, melainkan didalamnya ada tingkat-tingkat eksistensi, dimana manusia memungkinkan untuk optimalisasi potensi karena memiliki kesadaran diri (Schumacher, p 52). Tingkat-tingkat eksistensi yang dikemukakan Schumarcher adalah: benda mati (p), tumbuhan/mahluk hidup (p+x), hewan (p+x+y), dan manusia (p+x+y+z). Atribut x,y,z sulit di tangkap oleh mata, dan yang Nampak hanya atribut (p). Ketiga atibut x,y,z sulit di tangkap mata, namun pengaruhnya dapat dirasakan dan dialami sehari-hari. Alam semesta merupakan susunan besar bertingkat terdiri dari empat tingkatan eksistensi yang berbeda. Tingkat yang terendah adalah benda mati, benda hidup, dan benda berkesadaran, namun tidak ada benda yang penyadaran diri. Benda yang memiliki penyadaran diri ada pada manusia (Schumacher, p.20). Dalam Mahluk yang dinamakan manusia sendiri juga memiliki tingkat-tingkat berkesadaran diri, yang masing-masing manusia berbeda-beda dengan manusia lainnya.

E.F Schumarcher tidak mendiskusikan asal asul manusia yang berasal dari Tuhan, atau merupakan ciptaan Tuhan, walaupun pemikiran terhadap evolusionime sangat kritis. Berbeda dengan pendapat Sultan Agung dalam serat sastra gending, bahwa asal mula kejadian manusia dan alam di ciptaan berasal dari Tuhan, diciptakan dari ketiadaan menjadi ada. Tuhan adalah maha dahulu (khodim), yang mengadakan yang “baru”. Tuhan maha dahulu, sedangkan mahluk adalah “baru”, yang diciptakan oleh yang maha dahulu tersebut. Maka tugas manusia adalah berbuat baik agar dapat kembali ke Tuhan dalam keadaan baik, dalam keadaan sakinah. Dalam pupuh dandanggula bait 4 dijelaskan: “*Sayektinya jagad tan dumadi, sabab khadim kadinginan anyar, kasungsang nyimpang dadine, nadyan kang grani luhur, gending temah tan dadi bayi, pesti tetep kewala, neng ngiski kayatun, lafal wa ana bur hana, wujud dullah amma khudusul ngalami tuhya gumlaring jagad”.* (terjemahan bebasnya: sesungguhnya dunia tidak akan tercipta, jika bukan dikarenakan adanya yang terdahulu (kadim). Sebelum tercipta sesuatu yang baru tentu sebelumnya ada yang terlebih dahulu. Bila yang baru mendahului yang terdahulu, maka dunia tidak akan terbentuk. Bangunan yang tersusun tidak jelas, jungkir balik, menyimpang tetap saja tersebut luhur. Maka dari itu jangan engkau rakus lagui tamak. Kuatkan lafal *wa ana bur hana* (artinya saya akan selalu berbuat baik). Itulah wujud ilmu yang suci sebuah kebenaran yang membentang di alam dunia). Berbuat baik ini merupakan titik temu antara pendapat EF Schumarcher dan Sultan Agung berikutnya. Keberadaan manusia yang disebut baik adalah tidak merusak, yang disebut manusia baik menurut sultan Agung adalah manusia yang memiliki derajat insan kamil, yang mampu *memawu hayuning bawana*.

Schumacher memandang bahwa keberadaan manusia memiliki tujuan. Manusia bergerak maju menuju tak terbatas, manusia memiliki potensi menjadi manusia super. Schumacher berhenti pada gerak maju yang ujungnya manusia super adalah tahapan eksistensi manusia yang mempunyai kemungkian maju secara tak terbatas (Schumarcher, p.122). Setelah itu tidak ada kelanjutannya. Penyadaran-diri adalah pembeda antara manusia dan hewan. Penyadaran diri adalah potensi kekuatan yang tidak terbatas, kekuatan yang tidak hanya membuat manusia bersifat insani, melainkan dapat memberikan manusia suatu kemungkinan menjadi mahluk maha insani. (Schumacher, p.43). Pemikiran Schumarcher berhenti pada manusia super sebagai potensi manusia manusia yang dapat diraih. Manusia super adalah manusia yang bisa mengatasi sifat-sifat insani.

Berbeda dengan Sultan Agung, puncak dari eksistensi manusia adalah manunggal dengan Tuhan. Dalam serat satra gending kualitas manusia super itu bisa jadi kualitas insan kamil. Istilah insan kamil jelas bentuk yang tegas, sosok manusia yang telah sampai pada tahapan penyatuan atau manunggal dengan Tuhan. Sehingga akhir perjalanan manusia adalah manunggal dengan Tuhan. Manusia demikian adalah insan kamil, yang jalan untuk menuju ke kualitas tersebut menurut Sultan Agung dengan membangun hati. Hati merupakan hal yang paling penting, kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk melangkah ke tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Sebagaimana di terangkan dalam pupuh asmaradana bait ke 12: yang terjemahan bebasnya: “Ibarat hati dan akal pikiran, yang pasti lebih unggul hati, dari pada akal pikiran. Sedangkan daya cipta dan pembuatnya, tentu yang lebih utama adalah daya ciptanya, sedangkan pembuat adalah gendingnya. Seperti yang me-sembah dan yang disembah). Hati merupakan alat utama untuk mengenal Tuhan, hati harus di selaraskan dengan Tuhannya. Tuhan maha suci, maka untuk kembali ke Tuhan manusia harus dalam kondisi suci, dilakukan dengan menjaga keluhuran budi, berupaya menjaga kesucian diri, berbuat baik pada manusia dan alam sebagai sesame mahluk Tuhan.

Aspek batin di bahas oleh Schumarcher sebagai alat utama untuk meniti tahap-tahap eksistensi manusia. Schumarcher meletakkan kondisi batin sebagai utama dalam perjalanan tahapan manusia. Mata hati adalah adaequatio, sebuah kebenaran besar, yaitu dengan mengembangkan batin sebagai alat untuk melihat dan memahami kebenaran, yang fungsinya memberi cahaya kepada pikiran dan untuk membebaskan jiwa manusia. Mata batin yang telah memperolah kebenaran akan membebaskan jiwa. Sedangkan indera semata tidak mampu menghasilkan wawasan dan pengertian. Gagasan-gagasan menghasilkan wawasan dan pengertian, sedangkan dunia gagasan terletak dalam diri. Kebenaran gagasan tidak dapat dilihat dengan indera, melainkan dengan alat yang disebut dengan mata hati, yang mempunyai daya kekuatan mengenal kebenaran apabila ada yang dihadapkan kepadanya. Indera-indera tidak memadai karena indera-indera diperuntukkan untuk merekam perbedaaan yang bersifat lahiriah dari berbagai hal yang ada dan bukan dalam arti batinnya (Schumarcher, p. 55). Adaequatio menerangkan bahwa tidak ada seautu yang dapat dicerap tanpa menggunakan alat yang tepat, dan tidak ada yang dapat dipahami secara tepat tanpa adanya alat untuk pemahaman yang tepat. Pengetahuan tentang benda mati menggunakan alat utama berupa panca indera. Indera dapat merekam dunia yang dapat di lihat, tetapi indera tidak dapat merekam alam batin dan benda-benda yang tidak terlihat. Benda-benda yang terdapat di alam batin seperti hidup, kesadaran dan penyadaran diri, merupakan hal yang tidak bisa dilihat, karena tidak mempunyai bentuk, tidak mempunyai warna dan bunyi. Namun kenyataannya hidup dapat dikenal, oleh karenanya pasti ada alat untuk mengenal hidup tersebut, yaitu alat yang lebih batiniah, yang tingkatannya lebih tinggi dari indera, yang di sebut hati atau batin.

Menurut Schumarcher, untuk mendapatkan kebenaran yang murni dilakukan melalui pemahaman tentang pengetahuan bidang 1, pengetahuan bidang 2, pengetahuan bidang 3, pengetahuan bidang 4. Gambaran tentang diri sendiri sebagaiman pengalaman batin ada dalam pengetahuan bidang 1. Pengetahuan bidang 1 ini cenderung melihat diri saya sebagai pusat alam semesta, segala berpusat pada saya (Schumarcher, p.109). Pemikiran bahwa telaah sistematik mengenai dunia batin saya sendiri (bidang satu) dan bidang batin orang lain (bidang 2) harus diseimbangkan melalui telaah tentang diri saya sebagai suatu gejala yang obyektif. Maka dalam bidang 3 pengamatan yang sepenuhnya obyektif dan tidak memihak diperlukan serta tidak diperlukan asosiasi-asosiasi dan keinginan apapun. Agar sehat dan obyektif maka pengenalan diri harus memiliki dua bagian, yaitu bagian mengenal dunia batin saya sendiri (bidang 1) dan mengenal diri sendiri sebagaimana saya dikenal oleh orang lain (bidang 3). Namun, yang sering terjadi adalah niat cenderung lebih nyata ketimbang tindakan. Karenanya pengalaman-pengalamana batin sebagaimana bidang 1, cenderung melihat diri saya sebagai pusat alam semesta, segala berpusat pada saya, sehingga tidak kebenaran yang diperoleh tidak obyektif (Schumarcher, p.109).

Menurut EF Schumacher tentang pengetahuan kedua bahwa kebenaran dalam pengetahuan kedua tergantung pada kemampuan untuk memahami orang-orang lain, yang dilakukan dengan mengandalkan isyarat-isyarat, ucapan, gerak gerik lahiriah yang ada pada tubuhnya, yang diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang benar tentang pikiran-pikiran, perasaan-perasasan, niat-niat yang tidak terlihat itu. Untuk mengetahui orang lain tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan: *pertama*, mengetahui dengan seksama pikiran yang hendak disampaikan oleh orang lain. *Kedua*, menemukan lambang-lambang yang dapat dilihat, seperti gerak-gerik tubuh, kata-kata, alur bicara dan lainnya yang dapat mengungkapkan pikiran orang lain tersebut. Lambang-lambang dan lainnya tersebut merupakan terjemahan pertama. *Ketiga*, saya tidak keliru ketika menerima lambang-lambang dan sejenisnya yang dapat dilihat, yang berarti bahwa saya harus seksama mendengarkan, mengamati dengan teliti terkait lambing-lambang tersebut. *Keempat*, memadukan lambang yang sudah diterima dan mengubahnya ke dalam pikiran, yang merupakan tejemahan kedua (Schumarcher, p. 93). Untuk memahami “engkau rasakan”, harus ada adaequatio, bahwa seseorang yang belum pernah mengalami kengerian yang terjadi pada tubuhnya tidak akan mungkin mengetahui dengan benar tentang nyeri yang diderita orang lain. Tanda-tanda adanya kengerian tentu dapat dilihat, seperti keluarnya air mata, tetapi air mata yang keluar tidak memadai untuk memahami rasa tersebut secara tepat (Schumarcher, p. 95). Untuk mengetahui kondisi batin orang lain tersebut, diperlukan kesungguhan mengetahui batin diri sendiri. Bahwa saya tidak bisa mencintai orang lain sebelum mencintai diri sendiri, bahwa saya tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami diri sendiri (Schumarcher, p. 97). Lambang atau isyarat dari orag lain tidak dapat dipahami melalui rumus-rumus matematik, karena harus dialami di sebelah dalam. Pemahaman terhadap lambang–lambang tidak dimiliki oleh kesadaran, melainkan oleh yang mempunyai “penyadaran diri”. Maka, isyarat tidak dapat dipahami oleh nalar pikiran, tetapi harus menyadari artinya di dalam diri sendiri, dengan mengggunakan tubuh daripada otak. Keunggulan manusia terhadap hewan adalah berhubungan dengan penyadaran diri. Tanpa penyadaran diri, maka pemeriksaan batin manusia, yaitu dunia yang ada sebelah dalam ini tidak mungkin dilakukan (Schumarcher, p.76).

Dari penjelasan di atas terlihat ada titik temu berikutnya antara Sultan Agung dan Schumacher yang menempatkan batin atau hati sebagai alat, Sultan Agung dalaam sastra gending memadang hati sebagai sarana untuk mencapai derajat insan kamil. Kemampuan menggunakan hati merupakan hal utama untuk meniti tahapan dalam kehidupan menuju Tuhan. Dengan hati manusia berusaha menyatu dengan Tuhan (manunggaling kawula gusti). Manusia menghadap Tuhan melalui olah rasa yang akan mendatangkan ketenangan batin. Upaya tersebut di lakukan hingga terjadi kondisi menyatu dengan Tuhan, yang diumpamakan curiga manjing warangka, warangka manjing curiga. Laku untuk mencapai manunggaling kawula gusti diraih melalui pengendalian diri, mementingkan batin dari pada rasio atau inderawi. Manusia yang mampu menjalankan mati raga akan menjadi makal, yakni maksud makal adalah kondisi bersatu dengan Tuhan. Laku dimaksud adalah menjalani kehidupan di dunia dengan meninggalkan jejak-jejak kebaikan, yang di kenal dengan *memayu hayuning bawana*. Dalam menjalani kehidupan di dunia seseorang tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang lain, maka menjadi tuntutan harus berbuat baik kepada sesama, menjadi rahmat kepada sesama, waspada dalam segala tingkah lakuya. *Memayu hayuning bawana* adalah sifat sekaligus perbuatan yang berdampak dalam mewujudkan ketentraman, keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian dunia. [[9]](#footnote-9)

Untuk manunggal dengan Tuhan (*manunggaling kawula dan Gusti*) ditempuh melalui empat tahapan pemahaman sebagaimana jalan yang ditempuh oleh para sufi dalam khasanah tasawuf, yaitu syaraiat, tarekat, hakikat dan makrifat. Syariat merupakan tahapan yang sederhana untuk menuju Tuhan, yaitu dengan jalan melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari segala larangan Tuhan sebagaimana yang termaktup dalam aturan-aturan Tuhan. Syariat adalah aturan hidup yang berdasarkan ketentuan-ketentuan agama. Dalam pupuh Kinanti bait 6 Serat Sastra Gending yang telah di terangkan di atas bahwa menjadi orang ahli syariat, sebagaimana murid yang telah ahli dalam dua hal, yaitu teguh pendiriannya dan dalam kondisi bersih hati.

Melaksanakan syariat adalah mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam syariat, seperti berbakti kepada Tuhan dengan menjalankan salat sebagaimana di atur dalam syariat, menghormati dan menghormati manusia sebagai bagian dari bakti kepada Tuhan dengan dijalankan secara sungguh-sungguh. Untuk menjalankan perbuatan luhur tersebut harus belajar. Belajar agar memperoleh ilmu untuk menjadikan hati menjadi perasa dan bersikap hati-hati serta waspada. Dengan penguasaan ilmu tersebut maka perilakunya menjadi terbimbing sehingga selamat dalam kehidupan di dunia dan akherat. Sebagimana dalam pupuh Duma bait 8 yang telah disebutkan diatas, yang intinya perbuatan luhur harus mengikuti aturan syariat, sehingga menjadi perasa, hati hati atau waspada, sehingga perilakunya terbimbing, sehingga selamat kehidupan di dunia dan akherat.

Jalan kedua adalah tarikat, yaitu tahapan yang semakin meningkat dalam penghayatan terhadap ajaran untuk menuju Tuhan, yang di tandai dengan semakin meningkat perbuatan baiknya, semakin meningkat pengendalian diri, semakin meningkat upaya melawan nafsu dan mengurangi kesenangan yang bersifat keduaniaan. Sebagaimana telah di sebutkan dalam bait 3 diatas, yang intinya ketika meniti di tahap tarekat berarti telah bertambah pengetahuan dalam menerapkan kasempurnaan. Mencapai hakikat berarti meng-esa-kan, sedangkan makrifat merupakan tingkat pengetahauan tertinggi menuju Tuhan. Makrifat ibarat irama gending yang telah harmoni. Dalam tarikat ditandai dengan keinginan, tekat yang besar di dalam hati, ibarat dari pohon kecil (*cangkring*) yang berkembang menjadi pohon yang besar (*blendung*).

Tahapan ketiga adalah hakikat yaitu tahapan mengenal Tuhan melalui kawruh kasampurnaan. Pada tahapan ini manusia telah mengenal dirinya sendiri, telah menerima bahwa dalam kehidupan tidak dapat dilepaskan dari rasa baik rasa susah atau rasa senang. Telah memahami bahwa pada dasarnya hidup berasal dari Tuhan, maka segala keadaan yang dialaminya baik rasa senang atau susah, dalam keadaan miskin atau sebaliknya berlimpah kekayaan, namun hal tersebut tidak berpengaruh dalam pengenalannya kepada Tuhan. Mengenal Tuhan dengan pengetahuan sempurna yang artinya mencintai Tuhan dengan iklas dan segenap hati, yang dilakukan dengan cara mendekat terus menerus kepada Tuhan, berdoa menyebut nama Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam pupuh dandanggula bait 6 tersebut di atas bahwa *“Dene khakekat asaling gending, wus kenyataan esmuning pangeran, munggen pengrasa anertandani, tuhu tunggal pinangka, jinanten puniku, paworing rasa pengrasa, pilih kang wruh ana ing nganakken yekti, awimbuh -kawimbuhan”*. Yang terjemahan bebasnya bahwa sesorang yang mendekati Tuhan adalah adanya perasaaan yang adanya kebenaran yang tunggal. Kebenaran itu adalah percampuran dari rasa yang murni. Pada tahapan ini keimanan kepada Tuhan akan bertambah dan semakin bertambah.

Tahapan makrifat merupakan puncak tahapan perjalanan menuju Tuhan. Makrifat adalah kualitas yang dapat dicapai manusia yang telah menyatukan diri dengan Tuhan, telah kondisi menhyatu (nyawiji) dengan Tuhan. Pada tahapan ini sampai ke tingkat manunggal antara manusia dengan Tuhannya (manunggaling kawula gusti). Pada tahapan manunggal ini terdapat rasa tentang kemanunggalan, keberadaan manusia tidak ada, yang ada hanya Tuhan. Terdapat dalam sastra gending pupuh kinanti bait ke 15: *“Deya purna tan winuwus, anrus ing kahanan jati, dikire panahul pana, makam baka den arani, kanga lam lahut minulya, iku wong makrifat yekti”.* Terjemahan bebasnya bahwa tidak ada gunanya saling berdebat dalam pertengkaran tiada akhir, lebih baik digunakan meneruskan hal yang sejati yaitu dzikir. Karena alam baka itu jelas adanya, alam luhut adalah mulia. Itu adalah orang yang telah mencapai makrifat sejati.

EF Schumarcher juga berbicara tentang tahapan kehidupan alam semesta, yang disebut dengan tahapan-tahapan eksistensi. Pada tahapan eksistensi manusia, bercirikan berkesadaraan diri. Manusia dapat berkembang karena memiliki potensi berkesadaran diri dengan menggunakan alat yaitu hati. Melalui hati ini manusia dapat berkembang secara tidak terbatas. Dalam pandangan Schumacher tentang langkah-langkah memahami bidang pengetahuan, bidang pengetahuan 1 (: saya-batin) adalah menguji yang sedang berlangsung dalam hati saya sendiri. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diperlukan pengetahuan tentang diri sendiri. Maka yang diperlukan pertama kali adalah mengenal diri sendiri. Keunggulan manusia yang luar biasa atas tumbuhan dan hewan karena berhubungan dengan penyadaran diri. Tanpa adanya penyadaran diri melalui pemeriksaan batin yakni dunia yang ada di sebelah dalam manusia maka muskil di lakukan perkembangan menuju tahapan manusia super tersebjut(Schumarcher, p.76). Mengenal diri sendiri sebagimana yang diajarkan dalam ajaran tradisional. Tradisi tradisonal mengajarkan pengenalan diri, sebagaiman dalam ajaran Islam yang diriwayat kan Azid bin Muhammad an Nasafi: ketika Ali bertanya kepada Muhammad SAW, “apakah yang harus saya lakukan agar saya tidak membuang-buang waktu”? Nabi menjawab, “Belajarlah mengenal dirimu sendiri” (Schumarcher, p.74).

Untuk mengetahui kehidupan batin orang lain, maka diperlkan mengetahui batin diri sendiri. Bahwa engkau tidak bisa mencintai sesamamu sebelum mencintai diri sendiri, bahwa engkau tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami dirimu sendiri. Memandang diri sendiri untuk cermin dalam mengetahui orang lain. Bahwa tidak mungkin ada pengetahuan atas pribadi orang lain yang tak dapat dilihat, kecuali atas dasar pengetahuan tentang diri sendiri (Schumarcher, p. 97). Pengenalan terhadap diri sendiri merupakan prasyarat untuk memahami orang lain, juga merupakan prasyarat untuk memahami kehidupan batin mahluk lain yang berada pada tingkat yang lebih rendah. Hubungan yang demikian ini tidak mungkin dilakukan oleh komputer. Terdapat hubungan antara perasaan batin dengan ungkapan tubuh yang hubungannya belum ketahui, yang menghubungkan yang dapat di lihat (reaksi tubuh) dengan yang tidak dapat dilihat (batin) sebagai alat pengetahuan (Schumarcher, p .102).

E.F Schumarcher tentang bidang pengetahuan kedua bahwa kemampuan untuk memahami orang-orang lain mengandalkan isyarat-isyarat, ucapan, mengamati gerak gerik lahiriah tubuh orang lain, ketika orang lain menyampaikan suatu gambaran yang benar, pikiran-pikiran, perasaan-perasasan, niat-niat dan sebagimana yang kesemuanya tidak terlihat. Untuk mengetahui orang lain dan kehidupan batin orang lain, diperlukan kesungguhan mengetahui batin diri sendiri. Bahwa saya tidak dapat mencintai sesama sebelum mencintai diri sendiri, bahwa saya tidak mungkin memahami orang lain sebelum memahami diri sendiri (Schumarcher, p. 97).

Kondisi batin seperti di atas dapat bandingkan Ki Ageng Suryamentaram, yaitu kondisi tanpa rasa. Menurut Ki Ageng Suryamentam factor penyebab rasa senang ialah telah tercapai suatu keinginan. Apabila telah tercapai keinginan maka akan menimbulkan rasa senang, lega, tenag, puas, juga gembira. Kondisi ini bisa menipu karena keinginan dapat berkembang yang meningkat. Keinginan meningkat baik dalam pengertian kuantitas maupun kualitasnya, kenginan tersebut memiliki resiko yaitu jika tidak tidak terpenuhi akan menimbulkan kekecewaan, berupa rasa susah juga sedih. Oleh karenanya ketika seseorang sedang berbahagia, maka harus menyadari bahwa yang pasti suatu keinginan tidak tercapai yang akan menimbulkan rasa sedih. Keinginan yang telah tercapai tersebut akan menimbulkan bahagia, namun bersifat sementara yang hanya sebentar, yang kemudian akan kembali mengalami kesusahan karena kembali adanya keinginan yang harus di penuhi.[[10]](#footnote-10)

Menurut Suryamenatara terdapat empat jenis ukuran untuk membangun rasa, yaitu ukuran kesatu, ukuran kedua, ukuran ketiga, dan ukuran keempat (benda hidup yang mengandung rasa). Dalam hal ini penting sebagai perbandingan terkait masalah hati adalah ukuran keempat yaitu benda yang mengandung rasa, seperti tangan, kaki, mata, kuping dan sebagainya yang ada pada manusia. Alat-alat tersebut ada harus dididik agar berkembang dengan baik, yaitu hati, pikiran dan ukuran ke empat. Hati adalah alat yang dapat merasakan ada rasa yang ada pada diri sendiri, sedangkan pikiran adalah alat untuk berfikir tentang segala sesuatu hal dan, dan ukuran keempat merupakan alat untuk merasakan rasa orang lain. Syarat untuk mencapai ukuran keempat adalah hanya dengan menghayati rasa yang ada pada orang lain. [[11]](#footnote-11) Ki Ageng Suryomentaram menggunakan istilah kramadangsa untuk mengetahui rasa orang lain tersebut. Berdasarkan pertimbangan pengetahuan terkait rasa orang lain tersenut maka seseorang dapat bertindak yang menyenangkan pihak lain dan menghindari tindakan yang tidak menyenangkan orang lain. Tindakan yang menyebabkan tidak menyenangkan orang lain disebabkan karena tidak adanya penghayatan rasa (kromadangsa) terhadap orang. Karena kepentingan diri-sendiri atau ego yang menutupi dirinya dalam “merasa” orang lain.

1. KESIMPULAN

E.F Suchumarcher berangkat dari tradisi pemikiran barat yang bercorak rasionalistik dan Sultan Agung berangkat dari tradisi Jawa yang bercorak spiritualastik membahas tema yang sama, tentang manusia ideal, perkembangan manusia menuju ideal, dan tentang alat untuk menuju manusia ideal utama berupa hati. Persamaan Sultan Agung dan EF Schumarcher adalah pemikiran yang bermuara pada proses menjadi sosok manusia ideal, manusia sempurna yang akan berkontribusi pada kondisi dunia yang lebih baik. Manusia ideal adalah manusia yang mampu berbuat baik namun dengan dorongan dari hati sehingga dengan rasa yang membahagiakan. Titik temu pendapat antara EF Schumarcher dan Sultan Agung tentang keberadaan manusia adalah menurut EF Schumarcher dalam manusia yang berperilaku baik atau tidak merusak di kehidupan dunia, sedangkan manusia baik menurut sultan Agung adalah manusia yang memiliki derajat insan kamil yang membawa dampak kepada kebaikan alam semesta atau mampu *memawu hayuning bawana*.

Kesamaan kedua adalah pemikian Sultan Agung dan EF Schumarcher menekankan pada pembangunan batin. Schumarcher meletakkan kondisi batin sebagai alat utama dalam perjalanan manusia menuju manusia ideal. Manusia dapat berkembang tidak terbatas menjadi manusia sempurna dengan mengolah batinnya. Posisi dimenasi batin manusia juga di bahas oleh Schumarcher yaitu menempatkan batin dalam pososi utama untuk meniti tahap-tahap eksistensi manusia. Sedangkan Sultan Agung batin menempatkan pembangunan dimensi batin karena menentukan untuk mencapai derajat insan kamil. Insan kamil adalah manusia sempurna yang dicapai dengan mengolah batin ketika menjalani kehidupan di dunia ini.

Tahapan-tahapan dalam mengolah dimensi batin menurut Sultan Agung tahapan syariat, tarekat, hakekat dan makrifat. Makrifat akhir dari tahapan manusia yaitu rasa manunggal dengan Tuhan. Sedangkan dalam pemikiran EF Schumarcher, dalam mengolah dimensi batin melalui tahapan pemahaman pengetahuan bidang (1) yaitu batin diri sendiri; pengetahuan bidang (2), yaitu membangun pengertian batin orang lain; pengetahuan bidang (3) yaitu keseimbangan telaah tentang diri saya sebagai suatu gejala yang obyektif dan tidak memihak, dan mengenal diri sendiri sebagaimana saya dikenal oleh orang lain; pengetahuan bidang (4) terkait benar salahnya ilmu bersandar pada penilaian yang benar, suatu kemampuan pikiran manusia yang melebihi sekedar logika sebagaimana kemampuan pikiran pemrogram computer.

Daftar Pustaka

Bayu Adji, Krisna dan Sri Wintala Achmad. *Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram*, Yogyakarta: Araska, 2019.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 200.

Geertz. Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu, 2013.

Partini,P. Serat Sastra Gendhing, Warisan Spiritual Sultan Agung yang Berguna Untuk Memenuhi Olah Pikir dan Olah Dzikir. Yogyakarta: Shaida, 2010.

Rachman, Budhy Munawar. *Manusia, Alam, Dan Lingkungan Hidupnya: Membangun “the Ecological Conscience” melalui Pendekatan Filsafat dan Agama*, Jurnal …, Volume 14 Nomor 1 (Januari - Juni 2011).

Schumarcher, E.F. *Keluar dari Kemelut Sebuah Peta Pemikiran Baru*, A Guide for The Perflexed. Peterjemah Mochtar Pabotinggi. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1988.

Suryomentaram, Ki Ageng. Ukuran Keempat, Ceramah pada tahun 1953 di Magelang, Penerbit Yayasan Idayu, Jakarta, 1976

Van Peursen, CA. *Tubuh Jiwa Roh*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 1988.

Sungaidi, Muh.3 *Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending*, Jurnal Ilmu Ushuludddin, vol 2, Nomor 1, (Januari 2014).

1. CA Van Peursen, Tubuh Jiwa Roh, Penerbit BPK Gunung Mulia, 1988, p. 24-25. [↑](#footnote-ref-1)
2. Suwardi Endraswara, Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam budaya Spiritual Jawa, 20044, Penerbit Narasi, Jogyakarta, [↑](#footnote-ref-2)
3. Krisna Bayu Adji dan Sri Wintala Achmad, Sultan Agung Menelusuri Jejak-Jejak Puncak Kekuasaan Mataram (Yogyakarta: Araska, 2019). P. 215.). [↑](#footnote-ref-3)
4. Suwardi Endraswara, Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme (Yogyakarta: Narasi, 2004),p.99.), p .12 [↑](#footnote-ref-4)
5. Damardjati Supadjar, Filsafat Sosial Serat Sastra Gending (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 1988 [↑](#footnote-ref-5)
6. Suwardi, p. 6 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muh.Sungaidi, Ajaran Tasauf dalam Sastra Gending, Jurnal Ilmu Ushuludddin, vol 2, Nomor 1, Januari 2014. [↑](#footnote-ref-7)
8. Budhy Munawar-Rachman, Manusia, Alam, Dan Lingkungan Hidupnya: Membangun “the Ecological Conscience” melalui Pendekatan Filsafat dan Agama, Jurnal …, Volume 14 Nomor 1 Januari - Juni 2011. [↑](#footnote-ref-8)
9. Suwardi, 2014, p. 43-50). [↑](#footnote-ref-9)
10. Ki Ageng Suryomentaram, Wejangan Pokok Ilmu Bahagia, Judul asli wejangan Ki Ageng Suryomentaram ini adalah Wejangan Kawruh Beja Sawetah. Diceramahkan di Surakarta pada tahun 1931. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ki Ageng Suryomentaram, Ukuran Keempat, Ceramah pada tahun 1953 di Magelang , Penerbit Yayasan Idayu, Jakarta, 1976, p. 27 [↑](#footnote-ref-11)